

SKRIPSI

KONSEP ETIKA SOSIAL KEBERAGAMAAN (PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID)

Oleh:

Muhammad Iqbal

NIM: 20.9.1.211.012

Pembimbing:

Ammar Fauzi, Ph.D

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA
JAKARTA
2025**

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Muhammad Iqbal
NIM : 20.9.1.211.012
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Konsep Etika Sosial Keberagamaan Perspektif
Nurcholish Madjid

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Abdullah Abdul Kadir, MA
(Ketua Sidang/Penguji I)

Tanggal:

30/1/25



Hadi Kharisman, Ph.D
(Penguji II)

Tanggal:

7/2/25



Ammar Fauzi, Ph.D
(Dosen Pembimbing)

Tanggal:

30/1/25



Basrir Hamdani, Ph.D
(Sekretaris Sidang)

Tanggal:

30/1/25



**LEMBAR PERSETUJUAN
SIDANG SKRIPSI**

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Muhammad Iqbal

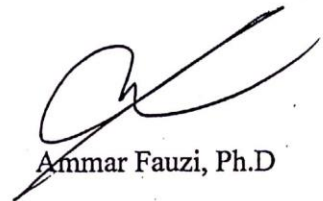
NIM : 20.9.1.211.012

Judul : **KONSEP ETIKA SOSIAL KEBERAGAMAAN
(PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID)**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan kepada dewan tesis STAI Sadra untuk disidangkan pada sidang skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 19 November 2024

Dosen Pembimbing



Ammar Fauzi, Ph.D

**LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT
KONSEP ETIKA SOSIAL KEBERAGAMAAN
(PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID)**

Disusun oleh:

Muhammad Iqbal

NIM:

20.9.1.211.012

Pembimbing:

Ammar Fauzi, Ph.D

Skripsi diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini merupakan kerja murni penulis. Tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 20 Desember 2024



Muhammad Iqbal

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tugas ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian :

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	F	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	:	a = َ ;	i = ِ ;	u = ُ ;
Panjang	:	ā = َ ;	ī = ِ ;	ū = ُ ;
Diftong	:	ay = َ ا ي ;	aw = َ ا و ;	

C. *Tā’Marbutah* (ة)

Tā’marbutah yang di-*idāfah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal *فِي مَعْرِفَةِ اللَّهِ* ditulis *fī ma’rifat Allāh*. *Tā’marbutah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dengan posisi *muḍāf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal *الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ* ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. *Shaddah*

Shaddah atau *tasydīd* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal *عَقْلِيَّةٌ* ditulis *‘aqliyyah*, *فَعْلِيَّةٌ* ditulis *fi’liyyah*, dan *قُوَّةٌ* ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdīd* yang berada di akhir kata seperti *عَدُوٌّ* maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *‘aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis *Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalaluddin*.

KATA PENGANTAR

Assalāmu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'ālamīn, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah sehingga penulis senantiasa diberikan kesehatan dan kemampuan untuk penelitian ini terselesaikan. Shalawat serta salam selalu terhaturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW dan keluarganya yang suci.

Merupakan capaian besar bagi penulis untuk sampai pada penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah karya yang sempurna sehingga memerlukan kritik dan saran untuk bisa lebih baik lagi. Penulis berharap karya kecil ini dapat memberikan manfaat untuk pembaca dan terkhusus untuk penulis sendiri. Penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari orang-orang hebat yang senantiasa membimbing dan mengarahkan, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hosein Muttaqi, selaku Direktur Yayasan Hikmat Al-Musthafa, yang telah memberikan dukungan secara moril dan materil hingga penulis sampai pada tahap penyelesaian.
2. Dr. Otong Sulaeman, M.Hum selaku ketua STAI Sadra yang telah memberikan izin dan memfasilitasi penulis dalam melangsungkan penelitiannya.
3. Ammar Fauzi, Ph.D selaku pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi hingga penulis terus semangat dalam melanjutkan penulisan dan penelitiannya sampai bisa disidangkan.
4. Zaenal Abidin, M.Ud selaku dosen pawa penulis yang selalu mengarahkan dan terus memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis terus konsisten dalam menyelesaikan penelitiannya.
5. Dosen-dosen STAI Sadra yang senantiasa memberikan ilmu kepada penulis hingga sampai pada tahap ini.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Deni Sopiyanidi dan Ibu Isum Sumiyati yang senantiasa selalu memberi dukungan dan doa kepada

- penulis hingga penulis mampu bertahan dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Kakak dan adik tercinta yang senantiasa selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis hingga penulis mampu bertahan dalam menyelesaikan penelitian ini.
 8. Rekan-rekan senior, teman-teman angkatan 2020 dan adik-adik yang senantiasa selalu berada di samping penulis dan menjadi penyemangat dikala lelah.
 9. Terima kasih juga tak lupa saya ucapkan kepada Keluarga Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fatmawati, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik dan pengembangan diri saya.
 10. Para penulis buku, jurnal dan skripsi yang telah memberikan sumbangan pengetahuan sehingga menambah khazanah keilmuan untuk meningkatkan isi dan penelitian ini.

Semoga Allah membalas kebaikan apa yang telah kalian berikan kepada diri penulis sehingga bisa bertahan pada tahap ini. Beribu-ribu terima kasih penulis haturkan untuk semua pihak yang turut membantu dan memberi dukungan pada penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Penulis

Muhammad Iqbal

ABSTRAK

Etika sosial keberagamaan merupakan prinsip yang mengatur hubungan manusia dalam konteks sosial berdasarkan nilai-nilai agama, seperti keadilan, toleransi, dan persaudaraan. Konsep ini menekankan pentingnya harmoni dalam masyarakat plural melalui sikap saling menghormati dan keterbukaan terhadap perbedaan. Etika sosial keberagamaan juga berfungsi sebagai panduan untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang berkeadaban. Namun, realitas sosial di Indonesia menunjukkan masih adanya persoalan intoleransi, seperti yang terjadi dalam peristiwa penggerudugan dan pengeroyokan terhadap mahasiswa Katolik Universitas Pamulang (Unpam) yang sedang melaksanakan ibadah doa Rosario di sebuah rumah kontrakan di Jalan Ampera, Setu, Tangerang Selatan. Kemudian peristiwa penyegelan Masjid Ahmadiyah, oleh Kasatpol PP Kabupaten Garut menutup paksa Masjid Ahmadiyah. Dan penganiayaan kelompok Syiah, sekelompok laskar intoleran dengan memakai penutup kepala membubarkan sebuah acara doa di Mertodranan, Pasarkliwon, Solo. Peristiwa ini menggambarkan perlunya pendekatan baru untuk memperkuat etika sosial keberagamaan guna mengatasi konflik berbasis agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, dengan menganalisis karya-karya tulis dan pemikiran Nurcholish Madjid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nurcholish Madjid menawarkan konsep etika sosial keberagamaan yang inklusif, dengan menekankan pentingnya dialog antaragama, penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal, serta tanggung jawab sosial dalam beragama. Kesimpulan dari penilitan ini adalah bahwa konsep etika sosial keberagamaan Nurcholish Madjid relevan sebagai solusi dalam menghadapi tantangan intoleransi di masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan tercipta harmoni dalam kehidupan beragama dan sosial.

Kata Kunci: Etika Sosial Keberagamaan, Nurcholish Madjid, Intoleransi, Dialog antaragama.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Pembatasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
G. Kajian Pustaka	14
H. Metodologi Penelitian.....	18
I. Sistematika Penelitian.....	20
BAB II.....	22
WACANA ETIKA SOSIAL DAN KEBERAGAMAAN	22
A. Definisi Etika	22

1.	Etimologi Etika.....	23
2.	Terminologi Etika.....	26
B.	Macam-Macam Etika.....	28
1.	Etika Hedonisme.....	28
2.	Etika Teleologis.....	29
3.	Etika Utilitarianisme.....	30
4.	Etika Deontologis.....	31
5.	Etika Intuisiisme.....	32
C.	Konsep Etika Sosial.....	34
D.	Definisi Keberagamaan.....	41
E.	Hubungan Etika Dengan Agama.....	49
BAB III.....		54
BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN.....		54
NURCHOLISH MADJID.....		54
A.	Sosio Historis Nurcholish Madjid.....	54
B.	Biografi Nurcholish Madjid.....	55
C.	Karya-Karya Nurcholish Madjid.....	60
D.	Corak Pemikiran Nurcholish Madjid.....	61
E.	Tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran Nurcholish Madjid....	63
BAB IV.....		66
ETIKA SOSIAL: ETIKA INKLUSIF.....		66
A.	Definisi Etika Sosial Keberagamaan.....	66

B. Dasar-Dasar Etika Sosial	69
1. Kebaikan dan Keadilan.....	70
2. Kemaslahatan Umat.....	72
3. Penghormatan Terhadap Hukum dan Aturan	73
C. Karakter Etika Sosial.....	75
I. Inklusif.....	75
II. Individualis	77
III. Egalitarianisme	78
D. Implikasi Etika Sosial dalam Masyarakat Beragama.....	80
1. Penguatan Nilai-Nilai Toleransi dan Pluralitas	80
2. Penciptaan Keadilan Sosial.....	83
3. Penguatan Etika Sosial Melalui Dialog Antar Agama.....	84
BAB V	87
PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat perlu menerapkan etika yang baik agar hubungan individu maupun kelompok dapat berjalan harmonis dan dihormati dalam lingkungan sosial. Agama berfungsi sebagai seperangkat aturan dan pedoman yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya.¹

Agama merupakan suatu bentuk keyakinan yang dianut oleh kelompok atau masyarakat. Namun, di era modern, banyak faktor internal maupun eksternal yang dapat merusak kepribadian masyarakat serta melemahkan norma-norma sosial yang selama ini menjadi dasar kehidupan bersama.²

Sebagai salah satu aspek terpenting dalam kehidupan kita, agama memiliki peran yang sangat penting bagi aspirasi insani fitrah. Selain itu, agama juga berfungsi sebagai salah satu alat utama untuk mengekspresikan spiritualitas keberadaan duniawi; dengan demikian, agama berfungsi untuk mengangkat kemanusiaan agar tidak kehilangan hakikatnya sebagai manusia.³

Namun, agama seringkali digambarkan sebagai sesuatu yang kontradiktif, dan masing-masing penafsiran didasarkan pada dua argumen. Awalnya, dalam sejarah manusia, agama selalu sangat penting bagi keharmonisan antar pribadi. Agama mengajarkan untuk saling menghargai; demikian juga sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia yang universal dan menghormati hak-hak asasi manusia. Tetapi, disisi lain, agama telah ditunggangi oleh sebagian orang untuk menimbulkan perpecahan, konflik, peperangan, dan permusuhan di antara

¹ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 34-35.

² H. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 129.

³ Kurnia Muhajarah and Muhammad Nuqlir Bariklana, 'Agama, Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat', *Jurnal Mu'allim*, Vol. 3, No. 1 (2021), 1-14.

sesama manusia, terkadang digunakan untuk kepentingan partai atau golongannya. Kedua, agama berfungsi untuk menjelaskan perbedaan apapun antara suatu komunitas dan suatu kelompok; Namun di sisi lain, agama juga menimbulkan konflik yang berpotensi menimbulkan berbagai macam konflik sosial di tengah masyarakat. Agama harus mengembangkan sikap positif dan menjadi solusi bagi setiap permasalahan manusia. Oleh karena itu, salah satu aspek penting yang harus dimasukkan dalam pendidikan agama adalah sikap toleransi dan kerukunan, yang lebih banyak terjadi pada masyarakat yang heterogen dan majemuk dimana sering terjadi kesalahpahaman dan permusuhan antar kelompok yang berbeda.⁴

Indonesia adalah salah satu dari sedikit negara multikultural dengan populasi beragama yang menganut satu ideologi Pancasila dan asas dasar Bhineka tunggal ika. Sebagai bangsa yang majemuk dengan jumlah penduduk yang beragam, akan selalu terjadi ketegangan antar kelompok jika perbedaan pendapat ditujukan kepada individu atas kelompok tersebut. Eksklusivisme menjadi penyebab utama meluasnya konflik di tengah masyarakat. Dengan didasari oleh kepentingan agama untuk mendapatkan dukungan umat, sikap intoleran pun dijadikan sebuah landasan kebenaran yang memicu konflik lagi. Paradigma pada kelompok eksklusif ini mempunyai kemampuan untuk melihat secara membabi buta perbedaan-perbedaan yang ada.⁵

Negara yang sangat beragam yang terdiri dari banyak agama dan keyakinan adalah negara Indonesia, yang dianut oleh setiap orang yang tinggal di sana, termasuk agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Masing-masing agama tersebut mengandung ajaran yang

⁴ W Wahyudin, A Taufiq, and A Islamy, 'Nilai Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama', *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, Vol. 3, No. 2 (2021), 274–290.

⁵ Theguh Saumantri, "The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Vol. 7, No. 1 (2022), 57–67.

mendukung hak asasi manusia, khususnya yang berkaitan dengan toleransi dan menjaga kerukunan antar agama.⁶

Keberagaman agama yang demikian seringkali menimbulkan pertanyaan tentang agama siapa yang benar, yang pada akhirnya menimbulkan pemaksaan ideologi dan klaim kebenaran yang saling bertentangan di banyak tempat, yang tidak hanya berlaku pada agama yang berbeda, bahkan bisa terjadi pemaksaan ideologi antar pemeluk agama yang sama, yang penafsirannya benar. Oleh karena itu, perlu adanya komponen yang hidup berdampingan bersama-sama menghidupkan kembali subsistem berkelanjutan yang ada dalam setiap agama, yaitu toleransi.⁷

Peristiwa dan kerusuhan di Indonesia dan luar negeri, seperti perselisihan agama dan peperangan, menyebabkan banyak orang harus membunuh saudara-saudaranya, bahkan tempat suci seperti masjid, gereja dan sekolah dirusak bahkan dibakar yang tadinya baik menjadi tidak layak untuk belajar mengajar. Hal ini sangat mudah terjadi karena setiap umat beragama kurang menyadari pentingnya toleransi antar umat beragama dan penerimaan terhadap perbedaan yang ada.⁸ Secara teoritis dan logis, semua umat beragama tentu menginginkan kehidupan yang damai tanpa konflik, termasuk konflik yang mengatasnamakan berbagai agama. Pada dasarnya, tidak ada agama yang mendukung kekerasan dan konflik. Namun pada kenyataannya, tidak terwujudnya toleransi yang merupakan syarat penting bagi terciptanya keharmonisan dan perdamaian sosial.⁹

⁶ Shofiah Fitriani, 'Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama', *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 2 (2020), 181.

⁷ Khoirun Nisa Urrozi, 'Toleransi Sebagai Ideologi Beragama (Kajian Fungsional Atas Keberagaman Agama)', *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 15, No. 1 (2019), 109.

⁸ Ismail Pangeran, 'Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim Dalam Bermasyarakat', *Jurnal Al-Miskeah*, Vol. 13, No. 1 (2017), 47.

⁹ Surya A. Jamrah, 'Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam', *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2 (2015), 193–96.

Konflik ini terjadi karena adanya sikap fanatisme yang menganggap agamanya sebagai satu-satunya yang benar serta menyalahkan atau bahkan mengklaim agama lain menyimpang, sikap ini secara nyata memicu berbagai dampak sosial. Terlebih lagi, apabila fanatisme ini disertai radikalisme yang melibatkan kekerasan atas nama agama dan upaya paksa untuk mengubah keyakinan orang lain.¹⁰ Selain itu, sikap intoleransi dalam masyarakat yang merupakan kegagalan dialog karena masing-masing individu atau kelompok memaksakan ideologinya kepada orang lain. Prasangka negatif yang sifatnya tidak dapat ditolerir dapat menjadi peluang terjadinya kekerasan dan pengrusakan yang dapat terjadi kapan saja, dalam hal ini masyarakat, khususnya masyarakat mayoritas, harus menyadari bahwa ideologi dan keyakinan tidak dapat dipaksakan kepada individu lain. Kecurigaan negatif dapat diminimalisir dengan menghubungkan agama dengan ruang dialog internal dan eksternal.¹¹

Dalam menyikapi hal tersebut diperlukan pluralitas agama dan toleransi. Secara fenomenologis, pluralitas agama merupakan fakta terkait sejarah agama-agama yang menghadirkan banyak tradisi dan berbagai varian tradisi. Secara filosofis, pluralitas agama berkaitan dengan teori hubungan antara pemahaman, persepsi, dan tanggapan yang berbeda terhadap realitas ketuhanan. Pluralitas merupakan upaya menciptakan hubungan sosial antar umat beragama guna menciptakan kerukunan antar umat beragama.¹² Pada kenyataannya, pluralitas agama bukan berarti saling mengecilkan, meremehkan, atau mencampuradukkan agama yang satu dengan agama yang lain, melainkan saling menghormati, saling mengakui, dan bekerja sama. Oleh karena itu, pluralitas agama diakui sebagai landasan untuk mengakui keberagaman eksistensial agama ketika mencari

¹⁰ Shofiah Fitriani, *'Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama'*, 188.

¹¹ Khoirun Nisa Urrozi, *'Toleransi Sebagai Ideologi Beragama (Kajian Fungsional Atas Keberagaman Agama)'*, 118.

¹² Ismail Pangeran, *'Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim dalam Bermasyarakat'*, 43.

persamaan antar agama berdasarkan persamaan melalui nilai-nilai kemanusiaan universal masing-masing agama.¹³

Dalam dimensi sosial, budaya, dan keagamaan, toleransi merupakan perilaku dan upaya yang menentang diskriminasi terhadap individu atau kelompok yang memiliki perbedaan.¹⁴ Dalam praktiknya, konflik tidak bisa dihindari dan bersifat kreatif. Konflik sendiri dapat diselesaikan tanpa kekerasan dan memerlukan partisipasi kedua belah sisi. Perselisihan juga dapat bermanfaat dalam menciptakan keharmonisan. Perbedaan pendapat atau ketegangan sosial penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap masalah, mendorong perubahan yang positif serta perlu memperbaiki solusi dan membangun kepekaan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi sangat penting karena berfungsi dalam menciptakan keharmonisan.¹⁵

Toleransi memang menjadi salah satu faktor penentu terciptanya kerukunan antar umat beragama, namun kenyataan menunjukkan sekelompok umat Islam cenderung mengembangkan model keagamaan yang eksklusif. Dalam analisis Cak Nur, gejala eksklusivitas yang semakin meningkat harus disikapi dengan bijak. Sebagai orang yang memiliki pemahaman agama dengan paradigma pluralistik, Cak Nur meyakini bahwa ajaran Islam yang benar-benar harmonis dan murni adalah yang mengedepankan toleransi, bukan eksklusivitas. Cak Nur menganggap akhlak dan sifat unik sebagai sesuatu yang tidak autentik dalam Islam.¹⁶

Maka dari itu, etika sosial yang tumbuh dari agama merupakan hasil dari nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang

¹³ Shofiah Fitriani, 'Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama', 182.

¹⁴ Ainna Amalia dan Ricardo Freedom Nanuru, 'Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku', *Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 10, No. 1 (2018), 154.

¹⁵ Shofiah Fitriani, 'Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama', 183.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan Dan Religiusitas Masyarakat, Kolom-Kolom Di Tabloid TEKAD* (Jakarta: TEKAD, 1999), 15.

diajarkan dalam ajaran agama. Hal ini mempengaruhi bagaimana individu memahami dan menjalankan norma-norma sosial, serta berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Untuk memperkuat etika sosial ini melibatkan pendidikan yang mendalam tentang nilai-nilai agama, dialog antarumat beragama untuk saling memahami, dan praktik-praktik keagamaan yang mengajarkan toleransi dan saling menghormati. Dengan demikian, etika sosial yang berakar pada agama dapat menjadi landasan yang kuat bagi harmoni dan kohesi sosial dalam masyarakat. Pembicaraan mengenai etika, sering terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata yang didengar mencakup “praktik tidak etis”, “pelanggaran etis”, dan lain-lain. Etika dipandang dalam masyarakat sebagai aturan tidak tertulis yang memerlukan kepatuhan, meskipun tidak ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya.¹⁷

Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang termasuk dalam pembahasan aksiologi. Menurut Hamka, etika (moralitas) menempati urutan kedua setelah tauhid dalam ajaran Islam. Artinya syariah sebagai komponen terakhir harus berlandaskan tauhid dan etika. Syariah dan penerapannya tidak lepas dari kerangka dan ajaran keduanya.¹⁸ Maka untuk mewujudkan cita-cita sosial dalam masyarakat, diperlukan etika untuk mencapai segala tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam yang diinginkan Bersama. Lebih lanjut Hasan Hanafi menyatakan bahwa “Islam tidak sepenuhnya cocok disebut agama, tetapi Islam adalah etika, kemanusiaan dan ilmu sosial atau ideologi. Islam adalah gambaran manusia dalam masyarakat, kebutuhan

¹⁷Fandi Rosadi, *Pandangan Nurcholish Madjid Dalam Etika Beragama*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 1.

¹⁸Pada umumnya para ahli membagi ajaran islam menjadi tiga kelompok, *Pertama*, ajaran tentang akhlak yang membicarakan tentang masalah keyakinan-keyakinan yang bisa disebut dengan rukun iman, *Kedua*, syariah yang menyangkut masalah hukum Islam yang bisa disebut dengan *fiqh*. *Ketiga* akhlak, yaitu ajaran Islam yang terkait dengan masalah-masalah ajaran moral. Lebih jelas lihat: Abd Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 73.

primernya, kewajiban moral dan aktivitas sosialnya”.¹⁹

Perubahan etika mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Etika memberikan aturan kepada manusia tentang bagaimana berperilaku dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa, mengingat beragamnya praktik adat dan budaya Indonesia, etika dapat dikatakan membantu orang dalam mengambil sikap dan perilaku yang sesuai dalam kehidupan ini. Terakhir, etika membantu pengambilan keputusan mengenai perilaku yang perlu kita pahami. Hal ini dapat diterapkan pada semua aspek atau bidang kehidupan kita dan dibagi lagi ke dalam berbagai kategori berdasarkan lintasan atau aspek keberadaan manusia, etika sosial menjadi salah satu kategori tersebut.²⁰

Hidup berdampingan adalah landasan etika sosial. Cita-cita kesatuan kelompok sosial dan kesetaraan mempunyai bobot yang sama dalam realitas sosial. Karena semua kelompok sosial mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama, maka stratifikasi sosial tidak perlu dihilangkan.²¹

Sepanjang sejarah, masyarakat telah mengembangkan dilema etika sosial untuk mendorong hubungan sosial yang lebih tertib dan teratur. Manfaat moral dari kontak sosial yang lebih sering. Proses mengadaptasi, mengganti, dan menambahkan prinsip-prinsip etika sesuai dengan situasi dan keadaan di mana nilai-nilai tersebut diterapkan berubah seiring dengan nilai-nilai etika yang dianut oleh generasi sebelumnya.²²

Struktur sosial dan budaya masyarakat, serta lingkungan, berdampak pada praktik bisnis yang membantu menentukan

¹⁹ Hasan Hanafi, *"Etika Global Dan Solidaritas Kemanusiaan" dalam Islam Dan Humanisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 1-2.

²⁰ Milah Marizka, *'Etika Sosial Perspektif Nurcholish Madjid'*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 4.

²¹ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam* (Yogyakarta: Lesfi Lampongsari, 2001), 94-98.

²² Maitsa Hana Bahri, *'Konsep Etika Dalam Agama Buddha'*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 3.

standar moral yang mengatur masyarakat. Dengan demikian, terdapat disparitas atau variasi nilai-nilai yang diterapkan dalam suatu kelompok selain memiliki cita-cita moral yang sama.²³

Di era globalisasi ini, sangatlah naif jika mengabaikan pentingnya akal budi dalam penalaran dan internalisasi hukum moral dan prinsip-prinsip agama. Generasi muda masa globalisasi, yang mencari spiritualitas “baru”, tidak perlu khawatir dengan semakin sempitnya ruang mental yang memungkinkan mereka merumuskan etika keagamaan sebagai respons terhadap kesulitan yang mereka hadapi. Keyakinan agama pada peradaban masa kini sangat dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan budaya di era globalisasi. Etika sosial muncul karena kemajuan ilmu pengetahuan dan permasalahan sosial.²⁴

Salah satu spesies yang telah ada di Bumi selama ribuan tahun adalah manusia. Dalam prosesnya, lingkungan seseorang membentuk perkembangan kepribadiannya, meskipun sifat keturunan yang mendukungnya sejak lahir juga turut berperan. Dalam pengertian ini, nilai-nilai sosial terkait erat dengan manusia sebagai makhluk sosial. Sebab ketika seseorang mempunyai ikatan sosial atau hubungan dengan orang lain, mau tidak mau nilai-nilai akan muncul ke permukaan. Dari sudut pandang sosial, agama dan etika merupakan aspek krusial dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap orang mempunyai nilai kemanusiaan yang universal. Oleh karena itu, kejahatan bagi seseorang sama dengan kejahatan bagi kemanusiaan, dan kebaikan bagi seseorang sama dengan kebaikan bagi kemanusiaan. Hal ini merupakan landasan yang sangat kokoh dan jelas bagi wawasan tentang kewajiban masyarakat untuk menghormati sesama manusia dengan hak-hak

²³ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 152.

²⁴ Abdur Rahman Ashari, *‘Etika Sosial Dalam Agama Islam Dan Buddha’*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 5.

dasar hukumnya.²⁵

Masyarakat saat ini berada di ambang krisis etika, dimana keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah meredupkan potensi dan kekuatan ideal umat manusia dalam membentuk peradaban modern.²⁶ Terlihat jelas bahwa etika dan moralitas anak bangsa semakin terpuruk di tengah krisis etika kontemporer, dimana moralitas menjadi isu yang signifikan. Hal ini terlihat dari beberapa televisi, surat kabar, dan media lainnya yang memberitakan insiden penyerangan terhadap mahasiswa Katolik Universitas Pamulang (Unpam) terjadi saat mereka sedang melaksanakan ibadah doa Rosario di sebuah rumah kontrakan di Jalan Ampera, Setu, Tangerang Selatan. Dalam kasus ini, salah satu tersangka berinisial D (51), yang menjabat sebagai ketua RT setempat, diduga terlibat. Selain itu, Kepolisian Resor Tangerang Selatan, yang dipimpin oleh AKBP Ibnu Bagus Santoso, menetapkan tiga tersangka lainnya, yaitu I (30), S (36), dan A (26). Penetapan status tersangka ini dilakukan setelah penyidik menemukan bukti permulaan yang cukup melalui proses gelar perkara terkait dugaan tindak pidana pengeroyokan.²⁷

Kemudian, konflik antaragama di Tolikara bermula ketika jemaat Gereja Injil membakar masjid yang digunakan umat Muslim untuk melaksanakan shalat Idul fitri. Insiden ini mengakibatkan dua korban jiwa serta menghancurkan 96 rumah milik warga Muslim. Ketegangan akhirnya mereda setelah pemerintah mengambil langkah rekonsiliasi untuk menyelesaikan

²⁵ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan Dan Religiusitas Masyarakat*, Cet 2 (Jakarta Selatan, 2009), 157-160.

²⁶ Sumartana, *Reformasi Politik Kebangkitan Agama Dan Konsumerisme*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 99.

²⁷ Muhammad Yasir Bangun Santoso, 'Ketua RT Dan 3 Warga Tersangka Pengeroyokan Mahasiswa Unpam Saat Ibadah, Tiga Bilah Pisau Disita', *Suara.Com*, 2024, (<https://www.suara.com/news/2024/05/07/151022/ketua-rt-dan-3-warga-tersangka-pengeroyokan-mahasiswa-unpam-saat-ibadah-tiga-bilah-pisau-disita>), diakses tanggal 8 Mei 2024, Pukul: 23.08 WIB.

konflik tersebut.²⁸ Selain itu, peristiwa penyegelan Masjid Ahmadiyah terjadi pada 2 Juli 2024, sekitar pukul 19.00 hingga 19.45. kejadian ini melibatkan puluhan aparat gabungan yang dipimpin oleh Kasatpol PP Kabupaten Garut, yang menutup paksa tempat ibadah tersebut. Masjid Ahmadiyah, dengan ukuran sekitar 10x10 meter, berlokasi di Kampung Nyalindung, Desa Ngamplang, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut.²⁹

Selanjutnya, pada Sabtu, 8 Agustus 2020, terjadi aksi penganiayaan terhadap kelompok Syiah di Solo. Sekelompok laskar intoleran, dengan mengenakan penutup kepala, membubarkan sebuah acara doa di Mertodranan, Pasarkliwon, Solo. Insiden ini mengakibatkan tiga orang terluka akibat serangan yang terjadi saat mereka hendak keluar dari rumah korban, sehingga harus dilarikan ke rumah sakit. Penyerangan tersebut dilakukan karena kelompok laskar tersebut menganggap kegiatan itu berhubungan dengan ajaran Syiah. Padahal, acara yang digelar di rumah Umar Assegaf tersebut merupakan midodareni, yaitu doa yang dilakukan sebelum prosesi pernikahan.³⁰ Dan beberapa kasus lainnya. Dalam menyikapi tersebut, dibutuhkan sikap aktif dalam mengimplementasikan nilai-nilai etika dan agama dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

²⁸ '4 Contoh Konflik Antar Agama Yang Pernah Terjadi Di Indonesia', *Kumparan*, 2023, <https://m.kumparan.com/sejarah-dan-sosial/4-contoh-konflik-antar-agama-yang-pernah-terjadi-di-indonesia-20YvBIQA43W>, diakses tanggal 8 Mei 2024, Pukul: 23.27 WIB.

²⁹ KontraS, 'Penyegelan Masjid Ahmadiyah Di Kabupaten Garut: Indikasi Kegagalan Pemerintah Menjamin Dan Melindungi Kebebasan Beragama', *Kontras*, 2024, <https://kontras.org/artikel/penyegelan-masjid-ahmadiyah-di-kabupaten-garut-indikasi-kegagalan-pemerintah-menjamin-dan-melindungi-kebebasan-beragama>, diakses tanggal 29 Januari 2025, Pukul: 11.48 WIB.

³⁰ Alfin Pulungan, 'Penganiayaan Kelompok Syiah Di Solo, SETARA Institute Dorong Pemda Ambil Tindakan Tegas', *TeropongSenayan.Com*, 2020, <https://www.teropongsenayan.com/115223-penganiayaan-kelompok-syiah-di-solo-setara-institute-dorong-pemda-ambil-tindakan-tegas>, diakses tanggal 29 Januari 2025, Pukul: 11.09 WIB.

Berdasarkan permasalahan di atas, agama seharusnya menjadi landasan bagi pembentukan etika sosial yang mendorong sikap saling menghormati dan hidup berdampingan dengan damai. Namun, ketika nilai-nilai agama tidak dipahami dengan benar, bisa timbul sikap intoleransi yang mengabaikan keragaman dan kemanusiaan. Intoleransi ini sering berkembang menjadi radikalisme, di mana individu atau kelompok merasa berhak memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain, sering kali dengan cara kekerasan dan intimidasi. Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat untuk mengedepankan etika sosial yang berdasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan saling menghargai, sehingga agama dapat kembali berperan sebagai kekuatan positif dalam membangun kedamaian dan harmoni sosial.

Keterbukaan sebenarnya mencerminkan kepribadian yang matang. Namun keterbukaan bukan berarti tanpa sikap kritis. Sikap terbuka terhadap sesama, rasa hormat spiritual yang mendalam terhadap satu sama lain, namun tidak mengesampingkan sikap kritis, merupakan tanda petunjuk dari Tuhan. Sikap kritis yang melandasi keterbukaan ini merupakan sebagian dari keimanan, karena merupakan kelanjutan dari sikap kemutlakan yang ditujukan hanya kepada Tuhan dan mengacu pada selain Tuhan. Oleh karena itu, seseorang harus mengikuti sesuatu dengan resikonya sendiri, hanya jika dia memahaminya secara kritis.³¹

Mengacu pada situasi masyarakat kita yang majemuk, maka diperlukan sikap pengertian terhadap orang lain, agar masyarakat tidak menjadi monolitik. Apalagi keberagaman masyarakat sudah menjadi tatanan Tuhan dan rencana-Nya bagi umat manusia. Jadi tidak ada masyarakat yang tunggal, monolitik,

³¹ Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam, Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999), 34.

setara dan identik dalam segala aspek.³² Islam sendiri merupakan agama yang sangat menekankan pentingnya menghargai sesama. Hal ini terlihat pada ajarannya yang sangat sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu bentuk pengembangan nilai-nilai kemanusiaan tersebut adalah pengakuan tulus terhadap kesetaraan dan persatuan umat. Semua manusia pada dasarnya sama dan berasal dari satu sumber, Tuhan. Kemudian timbul permasalahan bahwa dari sudut pandang yang berbeda muncul perbedaan yang berbeda-beda, hal ini merupakan konsekuensi logis dari perkembangan berbagai aspek kehidupan.³³

Oleh karena itu, hal yang perlu dibenahi adalah ketidaktahuan masyarakat umum terhadap eksklusivisme atau kurangnya kesadaran akan hal tersebut. Mengingat keharmonisan masyarakat Indonesia secara harmoni, penting untuk memahami makna kesadaran dalam keyakinan, yang berpandangan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Hal ini menggambarkan bahwa apa yang sedang ditampilkan bukanlah dogma agama, melainkan kemanusiaan bersama. Persoalan tersebut bukanlah persoalan teologis yang diperbincangkan dan selalu menonjolkan perbedaan atau ketegangan, melainkan persoalan sosial terkait agama yang menjadi perhatian setiap umat beragama.³⁴

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa agama berperan penting dalam membentuk norma, nilai, dan perilaku sosial masyarakat. Dan mengapa penulis melakukan penelitian tersebut? Karena, kita bisa memahami lebih dalam bagaimana ajaran agama mempengaruhi perilaku individu dan dinamika sosial di masyarakat. Selain itu juga, masih minimnya penelitian

³² Nurcholish Madjid, *Cendekiawan Dan Religiusitas Masyarakat, Kolom-Kolom Di Tabloid TEKAD*, 109.

³³ Ngainun Naim, 'Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid', *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 12, No. 2, (2013), 37–38.

³⁴ Imam Hanafi, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 10, No. 2, (2017), 388.

terkait dengan judul yang penulis angkat menunjukkan perlunya penyelidikan lebih lanjut dalam bidang tersebut untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan kita.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang diatas penulis mengangkat penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul “Konsep Etika Sosial Keberagamaan Perspektif Nurcholish Madjid.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terjadi sesuai dengan latar belakang yang sudah penulis sajikan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa permasalahan diantaranya yaitu:

1. Intoleransi: Masalah utama yang terkait dengan intoleransi adalah ketidakmampuan atau ketidak inginan individu atau kelompok untuk menerima dan menghormati perbedaan, baik itu perbedaan agama, budaya, ras, maupun pandangan politik.
2. Radikalisme: Masalah dengan radikalisme adalah kecenderungan individu atau kelompok untuk mengambil sikap ekstrem dalam memperjuangkan ideologi atau keyakinan mereka, sering kali dengan menggunakan cara-cara kekerasan dan intimidasi.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mengantisipasi adanya perluasan masalah yang akan dibahas pada skripsi ini, maka penulis akan membatasi permasalahan yang ada sesuai yang telah ditulis di atas, dan penulis akan meneliti konsep etika sosial keberagamaan perspektif Nurcholish Madjid.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat penulis rumuskan masalah yang akan dibahas, diantaranya:

1. Bagaimana konsep etika sosial keberagamaan Nurcholish Madjid dalam menjawab problem intoleransi agama?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep etika sosial keberagaman Nurcholish Madjid dalam menjawab problem intoleransi agama

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan apa yang dirumuskan dan pokok yang menjadi tujuan masalah penelitian di atas, maka penulis mencoba menarik manfaat yang dapat diambil dari penelitiannya. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sisi Teoritis

Dari segi teori, membantu mahasiswa memahami teori-teori etika dalam filsafat, memperluas wawasan akademisnya, dan menjadi rujukan pendapat orang-orang yang terlibat. Hal ini juga bermanfaat untuk mata pelajaran ilmiah yang rencananya akan diikuti oleh siswa lain.

2. Sisi praktis

Secara praktis diharapkan masyarakat secara keseluruhan dan mahasiswa pada khususnya mampu mengaktualisasikan setiap nilai yang terdapat dalam khazanah filosofis tersebut. Selain itu, hal ini juga membuka kemungkinan adanya penelitian tambahan pada subjek yang sama, sehingga penelitian ini dapat dipertimbangkan ketika melakukan penelitian lain.

G. Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas konsep etika sosial dalam beragama perspektif Nurcholish Madjid, tinjauan pustaka yang hubungannya dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Fandi Rosadi, "Pandangan Nurcholish Madjid dalam Etika Beragama", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas

Ushuluddin dan Filsafat 2010.³⁵ Dalam penelitian ini dijelaskan bahwasannya etika beragama yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid yaitu Indonesia adalah negara pluralis membuat Nurcholish Madjid menginginkan kehidupan yang penuh dengan semangat pluralitas. Nurcholish Madjid secara pasti dan tegas mengangkat pluralitas sebagai jawaban atas implementasi tingkat keimanan seseorang. Tetapi ia menolak jika pluralitas dipahami hanya sebatas pernyataan bahwa masyarakat Indonesia itu majemuk.

Perbedaan skripsi yang sedang digarap dengan skripsi yang ditulis oleh Fandi Rosadi adalah analisis judul skripsi tentang bagaimana etika sosial berhubungan dengan beragama. Pada penelitian ini penulis berusaha menyajikan konsep etika sosial dalam beragama menurut Nurcholish Madjid, sedangkan Fandi Rosadi menjabarkan pandangan Nurcholish Madjid tentang etika beragama.

2. Milah Marizka, “Etika Sosial Perspektif Nurcholish Madjid”, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin 2021.³⁶ Dalam skripsi ini kesimpulannya ialah bahwa Nurcholish Madjid mengemukakan Etika Sosial merupakan ketika anggota mampu hidup masyarakat dengan kesenangan yang tertunda, dengan tidak menuruti atau mengamini keinginan diri sendiri yang egoistis dan individualistis. Menurutnya untuk mencapai tegaknya etika sosial itu diperlukan ikatan batin atau komitmen terhadap nilai-nilai budi pekerti luhur kemasyarakatan, tidak hanya sebatas individu.

Letak perbedaan skripsi yang digarap dengan skripsi Milah Marizka yaitu tulisan skripsi Milah ini secara langsung membahas konsep etika sosial yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid, namun tidak membahas bagaimana konsep

³⁵ Fandi Rosadi, *‘Pandangan Nurcholish Madjid Dalam Etika Beragama’*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

³⁶ Milah Marizka, *‘Etika Sosial Perspektif Nurcholish Madjid’*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

ini berhubungan dengan beragama. Analisis judul skripsi memerlukan lebih lanjut tentang bagaimana etika sosial berhubungan dengan beragama.

3. Dina Lorenza, Abu Bakar, Laila Sari Masyhur, Saifullah “Menjaga Etika Beragama Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat Multi Agama dan Budaya”, Nusantara; *Journal for Southeast Asian Islamic Studies* Vol. 18, No. 1, Juni 2022.³⁷ Dalam karya ini menjelaskan bahwa hubungan etika dalam agama dan budaya merupakan hubungan timbal balik yang saling membutuhkan antara satu sama lain. Etika beragama merupakan implementasi perilaku masyarakat beragama dan berbudaya pada setiap individu beragama dalam masyarakat di dalam kehidupan keseharian.

Letak perbedaan judul skripsi yang sedang digarap dengan jurnal yang ditulis oleh Dina Lorenza, dkk adalah skripsi yang sedang ditulis lebih fokus pada analisis teoritis dan filosofis, sedangkan jurnal yang ditulis oleh Dina Lorenza dkk lebih fokus pada aplikasi dan fungsi etika beragama dalam masyarakat yang beragama dan budaya yang berbeda-beda.

4. Nizar, “Hubungan Etika dan Agama dalam Kehidupan Sosial”, *Jurnal Arajang* Vol. 1, No. 1, 2018.³⁸ Dalam jurnal tersebut dapat disimpulkan, bahwa hubungan antara etika dengan agama sangat erat hubungannya, yakni adanya saling mengisi dan tunjang menunjang antara satu dengan yang lainnya. Keduanya terdapat persamaan dasar, yaitu sama-sama menyelidiki dan menentukan ukuran baik dan buruk dengan melihat pada amal perbuatan manusia.

Letak perbedaan judul skripsi yang sedang digarap dengan jurnal yang ditulis oleh Nizar adalah skripsi yang sedang digarap lebih

³⁷ Dina Lorenza, Abu Bakar, Laila Sari Masyhur, Saifullah ‘Menjaga Etika Beragama Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Multi Agama Dan Budaya’, *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, Vol. 18, No. 1, (2022).

³⁸ Nizar, ‘Hubungan Etika Dan Agama Dalam Kehidupan Sosial’, *Jurnal Arajang*, Vol. 1, No. 1, (2018).

menekankan pada pandangan Nurcholish Madjid tentang etika sosial dalam beragama, yang fokus pada penerapan keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sosial, sedangkan jurnal yang ditulis oleh Nizar judul tersebut lebih luas, mencakup hubungan antara etika dan agama dalam kehidupan sosial, yang tidak hanya terbatas pada pandangan Nurcholish Madjid.

5. Idrus Ruslan, Ahmad Zarkasi, “Perspektif Teologis Islam Tentang Etika Sosial Kehidupan Beragama di Indonesia”, *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 6, No. 2, 2020.³⁹ Dalam jurnal ini dapat disimpulkan, bahwa Pemahaman terhadap etika sosial kehidupan beragama akan berdampak positif yakni lahirnya kerukunan dan keharmonisan pada umat beragama. Letak perbedaan judul skripsi yang sedang ditulis dengan jurnal yang ditulis oleh Idrus Ruslan dan Ahmad Zarkasi adalah skripsi yang sedang ditulis lebih spesifik dalam mengkaji pandangan Nurcholish Madjid tentang etika sosial dalam beragama, sedangkan jurnal yang ditulis oleh Idrus dan Ahmad memiliki fokus yang lebih luas, mencakup perspektif teologis Islam dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, serta etika sosial yang terkait dengannya.
6. Ade Masturi, Asih Dewi Utami, “Dakwah Humanis Nurcholish Madjid: Studi tentang Etika Sosial”, *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. 26, No. (2), 2022.⁴⁰ Dalam jurnal ini dapat disimpulkan, bahwa Nurcholish Madjid termasuk tokoh yang giat menyuarakan pesan Islam yang damai, ramah dan sejuk. Ia dianggap lebih kontekstual dalam memahami doktrin-doktrin agama, dan pesan-pesan keagamaannya dianggap lebih humanis. Pemikiran Madjid yang tertuang dalam pesan-pesan dakwahnya yang berorientasi pada etika sosial khususnya menyangkut

³⁹ Ahmad Zarkasi Idrus Ruslan, ‘Perspektif Teologis Islam Tentang Etika Sosial Kehidupan Beragama Di Indonesia’, *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 6, No. 2, (2020).

⁴⁰ Asih Dewi Utami Ade Masturi, “Dakwah Humanis Nurcholish Madjid: Studi Tentang Etika Sosial”, *Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, *Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, Vol. 26, No. 2, (2022), 121-145.

hubungan agama, baik internal dan eksternal agama, lebih spesifik lagi menyangkut persaudaraan, toleransi, keadilan sosial dan lain-lain, dapat dilacak dari ide-idenya tentang pembaruan pemikiran dalam Islam.

Letak perbedaan judul skripsi yang sedang ditulis dengan jurnal yang ditulis oleh Ade Masturi dan Asih Dewi Utami adalah skripsi yang sedang ditulis fokus mengkaji konsep etika sosial dalam konteks praktik beragama menurut pandangan Nurcholish Madjid dan Analisis teoritis terhadap pandangan Madjid mengenai bagaimana etika sosial diaplikasikan dalam kehidupan beragama. Sedangkan jurnal yang ditulis oleh Ade Masturi dan Asih Dewi Utami fokus mengeksplorasi pendekatan dakwah humanis Nurcholish Madjid dan bagaimana ia mengimplementasikan etika sosial dalam kegiatan dakwahnya.

H. Metodologi Penelitian

Metode adalah cara sistematis yang dengannya pekerjaan dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat dicapai dengan cara yang diinginkan; suatu cara kerja yang sistematis yang memudahkan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴¹

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yakni penelitian yang datanya dikumpulkan dan dihimpun dari macam-macam literatur. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang tujuannya untuk menggabungkan informasi dan bahan dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti buku, jurnal, dokumen, catatan, ataupun laporan permasalahan yang dibahas.⁴²

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008) cet ke 4, hal 901.

⁴² Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif)* (Palembang: Noer Fikri, 2014).

2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, deskriptif mengacu pada suatu penelitian sekadar untuk mendeskripsikan suatu variabel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti tanpa mempertanyakan hubungan antar variabel tersebut. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan penelitian.⁴³

3. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai bahan bacaan yang penulis temukan, yang berupa data primer dan sekunder. Untuk rinciannya sebagai berikut:

I. Sumber data primer

Buku Islam Doktrin & Peradaban, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Pemikiran Islam Menurut Nurcholish Madjid. Buku-buku ini merupakan buku utama yang menjadi acuan penulis dalam membuat penelitian ini, karena di dalamnya memuat berbagai pokok bahasan yang bisa mengantarkan penulis menuju pembahasan konsep etika sosial dalam beragama perspektif Nurcholish Madjid.

II. Sumber data sekunder

Untuk mendukung data primer di atas, penulis juga membutuhkan sumber data pendukung, sehingga dapat menguatkan dan meluaskan penjelasan dari penelitian ini. Maka selain dari buku primer, penulis menyertakan buku-buku lain karya Nurcholish Madjid yang masih erat kaitannya dengan buku primer, buku-buku dari penulis yang lain, jurnal ilmiah, artikel dan lain-lain. Dengan adanya data sekunder ini

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Dan Praktik*, Bina Aksara (Jakarta, 2007), 115.

tentunya diharapkan semakin memperjelas arah dari penelitian ini pula.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan studi kepustakaan (*Library research*). Yakni, pengumpulan datanya dengan cara mengumpulkan data dari literatur, baik primer maupun sekunder yang terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Objek utama dalam penelitian ini adalah buku-buku Nurcholish Madjid, khususnya yang bercorak keislaman. Selanjutnya, menguraikan pembahasan tentang konsep etika sosial keberagamaan, kemudian membuat kesimpulan dari data tersebut.

I. Sistematika Penelitian

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam penelitian proposal skripsi ini, maka terdapat beberapa sistematika penelitian diantaranya yaitu:

Bab pertama berisikan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisi landasan teori yang membahas perihal teori tentang etika sosial dalam beragama. Dalam bab ini juga penulis akan membahas perihal prinsip-prinsip etika sosial dan problematika dalam etika.

Bab ketiga ini berisis tentang keilmuan Nurcholish Madjid. akan dituliskan juga bagaimana pengaruh beliau sebagai tokoh pembaharu islam di Indonesia. Adapun pembahasan yang akan ditulis dalam bab ini adalah sosio historis, biografi Nurcholish Madjid dan karya-karyanya serta apa yang melatar belakangi pemikiran intelektual beliau.

Bab keempat ini berisi tentang bagaimana sudut pandang Nurcholish Madjid perihal Etika Sosial dalam Beragama. Dalam bab ini juga penulis akan menjelaskan implementasi etika Sosial dalam

masyarakat beragama dan tantangan dalam menerapkan etika sosial menurut perspektif Nurcholish Madjid.

Bab kelima dalam penelitian ini berisi penutup. Pada bab ini memuat simpulan-simpulan dan saran-saran.

BAB II

WACANA ETIKA SOSIAL DAN KEBERAGAMAAN

Wacana etika sosial telah menjadi sebuah pembicaraan yang fundamental, baik dalam kalangan akademisi maupun masyarakat pada umumnya. Ini tak lain dikarenakan etika menjadikan orang-orang dapat hidup dengan prinsip-prinsip dalam relasi kehidupan masyarakat. Maka, pada bab ini akan dibahas secara mendalam mengenai konsep-konsep dasar yang menjadi landasan dari penelitian ini, yaitu etika, macam-macam etika, etika sosial, keberagamaan, serta hubungan antara etika dengan agama.

Etika, sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku manusia, memiliki beragam bentuk dan pendekatan. Macam-macam etika ini meliputi etika deontologis, teleologis, dan lain-lain, yang masing-masing memiliki cara pandang tersendiri dalam menentukan mana yang benar dan salah. Lebih lanjut, etika sosial akan dibahas sebagai pandangan normatif yang mengatur hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pengertian keberagamaan akan diuraikan untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam masyarakat. Akhirnya, bab ini akan menelaah hubungan antara etika dan agama, khususnya bagaimana agama memberikan landasan normatif bagi pembentukan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari.

A. Definisi Etika

Beragam makna terkait etika dapat kita temukan dalam berbagai khazanah pengetahuan manusia. Namun, dari sekian banyak pandangan-pandangan yang mengemukakan tentang etika, perlu dirujuk pada satu pemahaman yang bersifat leksikal. Oleh karena itu, pada pembahasan berikut ini akan diuraikan lebih jauh terkait etika yang ditinjau berdasarkan makna etimologi maupun terminologi.

1. Etimologi Etika

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua kata, yakni *ethos* dan *ethikos*. Unsur-unsur dari *ethos* adalah sifat dan kebiasaan, sedangkan unsur-unsur *ethikos* adalah adab, susila, dan perbuatan baik.¹

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika diartikan sebagai pengetahuan mengenai apa yang dianggap baik dan buruk, kesusilaan dan tanggung jawab moral (akhlak), serta kumpulan prinsip atau nilai yang sesuai dengan norma akhlak, dan keterangan apa yang baik dan buruk yang dipelajari dari sekelompok orang atau masyarakat umum.²

Dan di dalam kamus Teologi, etika, atau “yun” mengacu pada adat-istiadat kebiasaan, “yaitu cabang filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip moral untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah, atau apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dan mana yang harus dihindari.”³

Aristoteles, filsuf besar Yunani, membagi etika menjadi tiga jenis: etika deskriptif, etika normatif, dan meta-etika. Pertama, etika deskriptif mempelajari dan menjelaskan perilaku moral, seperti adat, pandangan tentang baik dan buruk, serta aturan tentang tindakan yang diwajibkan, dibolehkan, atau dilarang dalam suatu masyarakat.⁴ Kedua, etika normatif, di sisi lain, bertujuan merumuskan prinsip etis yang dapat bertanggung jawabkan secara rasional dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Etika ini tidak hanya menggambarkan, tetapi juga memberikan pedoman tentang apa yang benar atau salah, serta apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan.⁵

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 217.

² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 237.

³ Gerald O` Collins, dkk, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 74.

⁴ Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 278.

⁵ Fauzi Nurdin, *Pengantar Filsafat* (Magelang: Panta Rhei Books, 2014), 102.

Adapun yang ketiga yaitu Meta-etika. Etika ini tidak membahas tentang moralitas suatu tindakan dalam hal baik atau buruk, tetapi lebih fokus pada analisis bahasa moral itu sendiri. Misalnya, jika sebuah tindakan dianggap baik, meta-etika akan mempertanyakan apa yang dimaksud dengan ‘baik,’ apa kriterianya, dan apa syarat yang harus dipenuhi untuk menyebut suatu tindakan baik.⁶

Dalam tradisi filsafat, istilah “etika” dipahami sebagai jenis teori yang didasarkan pada pengetahuan yang membahas tentang apa yang baik dan apa yang buruk dalam perilaku manusia. Dengan kata lain, etika adalah suatu usaha dengan akal budinya sebagai tujuan untuk menyusun teori tentang standar hidup yang baik. Etika pribadi muncul ketika moralitas seseorang atau suatu kelompok mulai dipertanyakan secara kritis. Moralitas berkaitan dengan perilaku yang konkrit, sedangkan etika bekerja dalam kerangka teoritis. Nilai-nilai etis yang dimengerti, diyakini, serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari terkadang disebut ethos.⁷

Sebagai bagian dari pemikiran filsafat, etika dapat dibagi menjadi dua, yaitu objektivisme dan subjektivisme. Yang pertama berpendapat bahwa nilai kepatutan suatu tindakan bersifat adil, terletak pada substansi tindakan itu sendiri. Pemahaman ini melahirkan apa yang disebut rasionalisme dalam etika. Suatu tindakan disebut baik, menurut pemahaman ini, bukan karena kita menghargai tindakan itu, atau karena tindakan itu sesuai dengan keinginan masyarakat, tetapi pada dasarnya merupakan sebuah keputusan rasionalisme universal yang mendorong kita untuk melakukannya. Tokoh utama yang mendukung dalam aliran ini adalah Immanuel Kant.⁸

⁶ Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, 279.

⁷ Paul W. Taylor, *Problems of Moral Philosophy* (California: Dickenson Publishing Company Inc, 2005), 3.

⁸ Dedi Mulyana, ‘Konsep Etika Belajar Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik’, *Jurnal Tajdid*, Vol. 26 No. 1 (2019), 101.

Aliran kedua adalah subjektivisme, yang beranggapan bahwa suatu tindakan disebut baik apabila sesuai dengan kehendak atau pikiran subjek tertentu. Subjek di sini bisa berupa subjektivisme kolektif, yakni masyarakat, atau bisa juga subjek Tuhan. Pemahaman subjektivisme etika ini terbagi menjadi beberapa aliran, dimulai dari etika hedonisme nya Thomas Hobbes.⁹

Secara umum, tindakan etis berkaitan dengan hal-hal atau tindakan tentang apa yang baik dan benar.¹⁰ Etika mencari kebenaran dan seperti filsafat mencari penjelasan yang paling dalam (benar). Sebagai tugas khusus etika, bertujuan untuk mengukur aspek baik dan buruk perilaku manusia. etika ingin mengetahui bagaimana perbuatan manusia, mana yang baik dan mana yang buruk.¹¹

Persoalan etika merupakan persoalan yang berkaitan dengan eksistensi manusia dalam segala aspeknya, baik dalam masyarakat atau sesama manusia dan dirinya sendiri, maupun dalam bidang sosial ekonomi, politik, budaya dan agama. Persoalan etika pada hakikatnya lebih berada pada dataran optikatif, sebab dalam realitas kehidupan konkret, berbagai persoalan dilematis muncul dan nilai-nilai etika yang universal dan absolut itu menghadapi tantangan yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat diwujudkan sepenuhnya tanpa konflik.¹²

Etika sebagai ilmu dan filsafat, membutuhkan ukuran yang sama. Bukan hanya tidak berlaku bagi kebanyakan orang, tetapi bagi semua orang, etika dapat menjadi sarana perbaikan diri atau cara hidup. Akan tetapi, tujuan akhir etika bukanlah untuk memberi manusia jalan atau arah dalam hidup, melainkan

⁹ George F. Hourani, *Reason and Tradition in Islamic Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 25.

¹⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 217.

¹¹ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 15.

¹² Musa Asy'arie, *Filsafat Islam*, 92.

untuk mengajarkan moralitas yang dapat dikaitkan dengan kesopanan manusia. Jika kita jujur dalam tindakan kita, maka kita akan bersedia menghadapi kesalahan kita dan belajar darinya. Dari dasar ketidaktahuan ini, bukan skeptisisme, tapi keyakinan.¹³

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari penjelasan di atas, etika secara etimologi menunjukkan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani “ethos”, yang berarti kebiasaan atau adat, yang kemudian berkembang menjadi pedoman bagi perilaku manusia. Dalam konteks ini, etika tidak hanya mengacu pada kebiasaan umum, tetapi lebih jauh menjadi sistem nilai yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diterima secara luas oleh masyarakat. Oleh karena itu, etika berfungsi sebagai landasan untuk menilai tindakan manusia, membantu menentukan mana yang benar atau salah, baik atau buruk, dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

2. Terminologi Etika

Secara terminologis, etika merupakan cabang filsafat yang mendalami pertanyaan mendasar tentang bagaimana menjalani hidup dengan benar dan bertindak secara tepat. Etika juga dapat diartikan sebagai studi filosofis tentang moralitas. Konsep utama dalam etika mencakup kategori baik (*good*), dan buruk (*bad*), benar (*right*), dan salah (*wrong*). Etika berupaya memberikan jawaban atas penilaian tindakan berdasarkan aturan moral tertentu.¹⁴

Tidak hanya dari sudut pandang bahasa, kata etika pula didefinisikan oleh para ahli ilmuwan maupun para pakar disiplin ilmu yang lain, mereka mengemukakan dengan ungkapan yang berbeda selaras dengan sudut pandangnya.

¹³ Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: PT. Bhineka Cipta, 1990), 6.

¹⁴ M. Nur Prabowo Setyabudi dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer: Teoritis Dan Terapan* (Malang: UB Press, 2017), 2-3.

Menurut Franz Magnis Suseno mengemukakan bahwa etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipakai oleh masyarakat luas yang berkepentingan untuk memutuskan bagaimana orang seharusnya menjalani kehidupan mereka.¹⁵

Hamzah di dalam bukunya, etika adalah ilmu yang mempelajari tentang perbuatan dari segi baik dan buruknya dengan memusatkan perhatian pada berbagai macam perbuatan manusia yang dapat dirujuk sejauh jangkauan pikiran.¹⁶

M. Quraish Shihab memberikan pengertian bahwa etika tidak bisa disamakan dengan akhlak dalam ajaran yang sempit, etika dibatasi oleh keakraban antar individu, dan hanya berhubungan dengan tata krama lahiriah.¹⁷

Syarifuddin mengemukakan, etika merupakan hasil kerja manusia dalam memanfaatkan akal dan kemampuan berpikirnya untuk memecahkan persoalan bagaimana ia harus hidup agar menjadi orang yang baik.¹⁸

Ahmad Amin mendefinisikan etika yaitu ilmu yang memaknai pentingnya baik dan buruk, menerangkan bagaimana sebagian orang seharusnya memperlakukan orang lain, mengungkapkan tujuan agar manusia tidak menahan diri dalam melakukan segala kegiatan, dan menunjukkan cara mengerjakan apa yang seharusnya diselesaikan.¹⁹

Maka dari itu, etika secara terminologi berperan sebagai landasan moral yang tidak hanya membantu individu dalam membentuk tindakan yang benar dan salah, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai

¹⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa, (Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1966), 6.

¹⁶ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1998), 13.

¹⁷ Rofi'i Hanafi, '*Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*', (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 15.

¹⁸ M.Syaifuddin, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 17.

¹⁹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak), Ter, Farid Ma`ruf* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 3.

yang mendasari keputusan tersebut. Dengan menerapkan prinsip etika ini, diharapkan tercipta masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan percaya diri, dimana setiap individu dapat bertindak dengan kesadaran penuh terhadap dampak moral dari tindakannya, serta berkontribusi dalam membangun kehidupan bersama yang lebih baik.

B. Macam-Macam Etika

Beragam aliran etika dengan berbagai cara pandang yang mewarnai paradigma etika, sehingga konsekuensinya telah menjadikan manusia mengambil sebuah tindakan sesuai dengan apa yang menjadi pondasi bagi dirinya dalam menentukan sejauh mana ia menindak. Belakangan ini, dalam perannya diskusi etika senantiasa menguncup menjadi beberapa aliran diantaranya yaitu etika hedonistik, teleologis, utilitarianisme, deontologis, serta Intuisionisme. Berikut merupakan aliran-aliran dalam etika tersebut.

1. Etika Hedonisme

Prinsip hedonisme menyatakan bahwa segala sesuatu hanya baik bagi manusia jika mengandung hedone (kenikmatan, kepuasan) bagi manusia. Aliran ini menyiratkan bahwa perbuatan susila adalah perbuatan yang menimbulkan hedonisme (kenikmatan dan kelezatan).²⁰

Aliran ini berpandangan bahwa tujuan akhir dari kehidupan ini adalah untuk memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan itu sendiri dicapai lewat tindakan yang mendatangkan banyak kesenangan ataupun kenikmatan serta kepuasan hasrat biologis. Bagi aliran ini, tindakan baik merupakan tindakan yang mendatangkan kesenangan serta kebahagiaan, sebaliknya tindakan kurang baik merupakan tindakan yang mendatangkan kesengsaraan.

²⁰ Poerwanto, *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1994), 10.

Aliran hedonisme ini terbagi menjadi dua berdasarkan tinjauan kebahagiaan, *pertama* diarahkan kepada kesenangan yang bersifat narsistik atau individual (*egoistic hedonisme*). Kelompok ini berpandangan bahwa manusia harus mencari kesenangan untuk dirinya sendiri. Apabila ada keputusan apakah suatu tindakan harus diselesaikan, maka pada saat itu mereka menggunakan bagian kesenangan tersebut, apabila mereka tidak memperoleh kesenangan dalam tindakan tersebut, maka tindakan tersebut disebut sebagai tindakan yang buruk dan apabila tindakan tersebut menimbulkan kesenangan, maka tindakan tersebut disebut sebagai tindakan yang baik. Bagi Epicurus, tidak ada kebaikan kecuali dalam kesenangan dan tidak ada ketidaksenangan kecuali dalam kesedihan dan satu-satunya kebahagiaan adalah kepuasan akal dan jiwa, bukan kesenangan yang dirasakan oleh tubuh karena tubuh merasakan kesenangan ketika kesenangan itu ada. Sedangkan kebahagiaan akal dan jiwa dapat mengingat dan menciptakan kesenangan. *Kedua* merupakan kalangan yang bertujuan pada kebahagiaan yang bertabat kelompok (*universalistic hedonism*) kalangan ini mempunyai pemikiran bahwa manusia sepatutnya mencari kebahagiaan guna sesama manusia.²¹

2. Etika Teleologis

Berasal dari bahasa Yunani *telos* yang berarti “tujuan,” teleologis menilai benar atau salahnya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai atau akibat yang dihasilkan. Sebuah tindakan dianggap baik jika tujuannya atau dampaknya juga menghasilkan sesuatu yang baik.²²

Contohnya, tindakan mencuri dinilai baik atau buruk tergantung pada tujuan dan akibat dari tindakan tersebut. Jika tujuannya baik, maka tindakan itu dianggap baik, namun jika

²¹ Rahmawati, ‘baik dan buruk’, *Al-Munir*, Vol. 8, No. 1, (2015), 71.

²² Rosadi Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi Dan Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 40.

tujuannya jahat, maka tindakan tersebut dinilai buruk. Teori teleologi ini lebih berfokus pada situasi dan konteks.

Teori teleologis melahirkan dua aliran, yaitu egoisme dan utilitarianisme. Egoisme adalah pandangan bahwa setiap orang bertindak untuk mengejar kepentingan atau kebahagiaannya sendiri, berdasarkan apa yang mendatangkan kesenangan atau keuntungan pribadi. Sementara itu, utilitarianisme menilai baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan atau akibatnya bagi banyak orang, di mana suatu tindakan dianggap baik jika memberikan manfaat atau kegunaan bagi banyak orang.²³

3. Etika Utilitarianisme

Utilitarianisme merupakan suatu paham etika normatif yang menerangkan bahwa sesuatu sikap yang pantas merupakan yang mengoptimalkan pemakaian (*utility*), umumnya didefinisikan sebagai meningkatkan kebahagiaan serta mengurangi penderitaan. “Utilitarianisme” Berasal dari kata Latin *ulitis*, yang berarti berguna, berfaedah, ataupun menguntungkan serta bermanfaat. Paham ini pula kerap diucap selaku teori kebahagiaan terbanyak (*the greatest happiness theory*).²⁴

Utilitarianisme merupakan aliran dalam filsafat etika yang berpendapat bahwa yang baik itu bermanfaat, berfaedah, serta menguntungkan. Sebaliknya, yang jahat ataupun kurang baik merupakan yang tidak berguna, berfaedah, serta merugikan. Sebab itu, baik buruknya sikap serta perbuatan diresmikan dari segi kebermanfaatannya, berguna, berfaedah, serta menguntungkan ataupun tidak. Maksudnya aliran ini memperhitungkan sesuatu perbuatan itu dikatakan baik apabila dapat menyebabkan kebermanfaatannya, berfaedah, berguna ataupun tidak.²⁵ Dari prinsip ini, tersusunlah teori tujuan perbuatan. Bagi kalangan utilitarianisme, tujuan perbuatan merupakan menjauhi ataupun

²³ Rosadi Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi Dan Aplikasi*, 41.

²⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 1114.

²⁵ Rahmawati, *baik dan buruk*, 73.

mengurangi kerugian yang disebabkan oleh perbuatan yang dicoba, baik pada diri sendiri maupun orang lain.²⁶

Perbuatan harus diupayakan untuk mendatangkan manfaat bukan kesia-siaan, kegembiraan bukannya kesengsaraan, keuntungan bukannya kemalangan, bagi sebagian besar individu. Oleh karena itu, perbuatan manusia secara etis baik dan membawa dampak yang paling ideal bagi satu dan yang lain.²⁷

4. Etika Deontologis

Istilah “deontologi” berasal dari kata “*deon*” dalam bahasa Yunani yang mengandung arti “*duty*” atau tugas. Teori ini berpendapat bahwa hal-hal baik berasal dari prestasi manusia dalam melaksanakan tugas atau memenuhi kewajiban. Teori ini juga bertentangan dengan teori *teleological*, yang menyatakan bahwa segala sesuatu di dunia diciptakan oleh Tuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Fokus utama teori deontologi adalah kewajiban manusia, atau tugas, dan mengesampingkan konsekuensinya. Teori ini pada dasarnya bersifat individualistis, artinya hal itu biasanya terjadi ketika suatu bangsa atau sekelompok orang bersatu.²⁸

Disisi lain, teori etika deontologis ini jelas mengambil simpulan terbesar dari karya Immanuel Kant, yaitu sebagai bentuk sanggahan terhadap teori etika-etika sebelumnya, khususnya etika teologis Aristoteles. Sistem etika Kant, sebagaimana disajikan dalam buku *Metaphysics of Morals*, memiliki makna yang sangat historis.²⁹

²⁶ Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (United Kingdom: Cambridge University Press, 1995), 824-825.

²⁷ A. Mangunhardjana, *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z*, 230.

²⁸ Chatrina Sari Dewi, ‘Analisis Penerapan Etika Deontologi Terkait Ketenagakerjaan Pada PT. Trisakti Citra Nusantara Surabaya’, *Jurnal Agora*, Vol. 4, No. 2, (2016), 296.

²⁹ Rohmatul Izad, ‘Pidana Hukuman Mati Di Indonesia Dalam Perspektif Etika Deontologi’, *Jurnal Al Syakhsyiyah*, Jil. 1, No. 1, (2019), 4.

Buku itu menciptakan “imperatif kategoris”, meskipun dianggap sebagai wajah, pada dasarnya dikenal baik di kalangan filsuf profesional. Seperti diduga, Kant tidak ada hubungannya dengan utilitarianisme, atau konvensi yang menyediakan moralitas untuk tujuan sampingan di luar dirinya sendiri. Dia menginginkan, katanya, metafisika moral yang sepenuhnya mandiri, tidak tercampur dengan fisik atau hiperfisik teologi manapun. Setiap konsep moral, selanjutnya, memiliki tempat yang asal-usulnya sepenuhnya apriori dalam rasio. Nilai moral ada hanya sejauh manusia bertindak sebagaimana ditunjukkan oleh perasaan kewajiban; tidaklah cukup bahwa aktivitas tersebut tidak terdefinisi dari apa yang dipahami oleh kewajiban.³⁰

Teori etika Kant, yang berfokus pada hakikat manusia, tidak menjelaskan moralitas dalam teks-teks keagamaan seperti halnya teori deontologi tradisional. Dan faktanya, Kant kukuh dalam penegasannya bahwa moralitas harus mandiri dan tidak bergantung pada doktrin-doktrin agama dan sumber-sumber agama. Dengan demikian, walaupun Kant sendiri adalah orang yang sangat religius, teori moralnya sangat sesuai dengan sudut pandang sekuler atau ateistik. Akan tetapi, Kant ingin menetapkan batas antara iman dan kebebasan.³¹

5. Etika Intuisionisme

Pandangan ini menyatakan bahwa penilaian terhadap baik atau buruk, serta moralitas, dapat diketahui melalui intuisi, yaitu semacam bisikan hati atau ilham. Secara ilmiah, metode ini sulit dijelaskan karena sifatnya yang spekulatif. Namun, sejumlah ahli psikologi mengakui keberadaan intuisi, yang bekerja secara misterius dan tidak dapat dirumuskan atau ditampilkan secara konkret. Penganut pandangan ini melihat

³⁰ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Djatmiko dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 927.

³¹ Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Saut Pasarubi (Yogyakarta: Bentang, 2002), 384.

intuisi sebagai kekuatan akal. Beberapa dari mereka juga percaya bahwa intuisi adalah sifat alami manusia yang mampu mengenali hal-hal baik atau buruk, bahkan yang paling kecil sekalipun.³²

Beberapa pendapat menyatakan bahwa manusia seharusnya lebih mulia daripada hanya mengikuti hasrat kesenangan. Hukum moral dan perintah etis tidak didasarkan pada akibat dari perbuatan atau kenikmatan dan penderitaan, melainkan dalam jiwa manusia terdapat kekuatan “suara hati” yang membisikkan kebaikan dan kewajiban yang harus diikuti.³³

Singkatnya, macam-macam etika, termasuk etika hedonistik, teleologis, utilitarianisme, deontologis, dan intuisiisme, masing-masing menawarkan pendekatan yang berbeda dalam menentukan prinsip moral dan keputusan etis. Etika hedonistik menekankan pencarian kebahagiaan atau kesenangan sebagai tujuan utama tindakan, sementara etika teleologis menilai tindakan berdasarkan hasil akhirnya. Utilitarianisme, yang merupakan salah satu bentuk etika teleologis, menilai tindakan berdasarkan sejauh mana mereka menghasilkan manfaat terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Di sisi lain, etika deontologis fokus pada kewajiban dan aturan moral yang harus dipatuhi terlepas dari hasil. Terakhir, intuisiisme mengandalkan insting atau intuisi moral dalam menilai suatu tindakan tanpa bergantung pada aturan atau hasil tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, konsep etika sosial keberagaman dalam perspektif Nurcholish Madjid tidak terbatas pada satu aliran etika tertentu, tetapi mencerminkan pendekatan yang holistik dan integratif. Pandangan ini menggabungkan aspek etika teleologis, yang berorientasi pada tujuan akhir berupa terciptanya masyarakat yang adil, harmonis, dan sesuai dengan nilai-nilai ilahiah, dengan prinsip etika deontologis, yang

³² Ahmad Amin, *Al-Akhlak, Tej. Farid Ma'ruf, Etika (Ilmu Akhlak)* (Cet. 8; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 105-106.

³³ Ahmad Amin, *Al-Akhlak, Tej. Farid Ma'ruf, Etika (Ilmu Akhlak)*, 107-108.

menekankan kewajiban moral individu untuk menjalankan ajaran agama sebagai wujud tanggung jawab terhadap nilai-nilai universal. Selain itu, pendekatan ini juga diperkaya dengan unsur intuisiisme, yang mengutamakan kepekaan moral yang muncul dari intuisi keagamaan dan pemahaman mendalam terhadap akal budi.

C. Konsep Etika Sosial

Hubungan antarmanusia dalam masyarakat diatur oleh norma-norma sosial yang menjadi fokus kajian etika sosial. Etika ini membahas berbagai aspek interaksi sosial, baik dalam keluarga, kehidupan bernegara, dinamika sosial-politik, hingga relasi internasional. Selain itu, etika sosial juga mencakup hubungan antarindividu, hubungan antarkomunitas, serta berbagai bidang lain yang melibatkan dimensi sosial.³⁴

Norma dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Farneth melalui pemikiran Hegel, menjadi landasan pembentukan etika sosial.³⁵ Konsep ini mengacu pada nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan bersama. Untuk mewujudkan etika sosial, diperlukan penerapan praktik-praktik yang sesuai dengan norma yang berlaku, didukung oleh sanksi sosial. Etika sosial menggambarkan penghormatan bersama terhadap hal-hal yang dianggap berharga, bermakna, dan mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis serta berkelanjutan.

Etika sosial memberikan kesempatan kepada masyarakat umum untuk hidup rukun dengan orang lain, hidup disiplin, hidup demokratis, dan hidup jujur. Sebaliknya, tanpa etika sosial, suatu masyarakat atau bangsa tidak dapat mempertahankan cara

³⁴ A. Qodri Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), 12.

³⁵ M.B. Farneth, "Hegel's Social Ethics: Religion, Conflict, and Ritual of Reconciliation", *Political Theology*, 2018, 1–2.

hidup yang rukun dan demokratis. Artinya, etika sosial ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi masyarakat umum, bangsa dan negara.³⁶

Adapun definisi etika sosial menurut para ahli, antara lain adalah sebagai berikut:

Nurcholish Madjid merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam atau pembaharu modern Indonesia. Menurutnya, etika sosial adalah konsep yang menuntun setiap individu di masyarakat untuk memahami pentingnya menyeimbangkan keinginan pribadi dengan kepentingan bersama. Prinsip ini menegaskan bahwa kepentingan individu perlu selaras dengan harmoni sosial tanpa mengabaikan semangat kebersamaan. Perspektif ini juga mengharuskan adanya rasa tanggung jawab yang kuat terhadap nilai-nilai moral yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat dan dihargai oleh semua pihak, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling mendukung.³⁷

Etika sosial yang dijelaskan Nurcholish Madjid berlandaskan pada moralitas yang berfokus pada penciptaan hubungan harmonis antara individu dan masyarakat, dengan menyeimbangkan kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Prinsip universalnya terletak pada nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, yang berlaku di semua konteks, sementara aspek partikularnya terlihat dari penerapan nilai-nilai tersebut sesuai tradisi dan budaya masyarakat tertentu. Dasar normatif pemikirannya mencakup keseimbangan antara individualitas dan kolektivitas, keterbukaan terhadap pluralitas, serta kesadaran moral yang transformatif.

Secara teologis, pandangannya didasarkan pada konsep tauhid yang mendorong inklusivitas, solidaritas, dan tanggung

³⁶ Zubaeda, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 13.

³⁷ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan Dan Religiusitas Masyarakat* (Jakarta Selatan: Paramadina, 1999), 32.

jawab moral antarumat manusia. Dari segi filosofis, ia menekankan pentingnya akal budi, dialog, dan toleransi untuk mencapai keadilan dan perdamaian sosial. Dalam konteks virtual, nilai-nilai moral ini juga diterapkan melalui teknologi dan komunikasi modern untuk memperkuat relasi sosial, dengan menjunjung tinggi tanggung jawab dan keadilan digital. Lebih jauh, teologi inklusifnya mengakui pluralitas, mendorong kerja sama lintas agama, dan memahami agama dalam konteks sosial untuk menciptakan masyarakat yang saling menghormati dan harmonis. Pandangan ini mencerminkan visi etika sosial yang universal, inklusif, dan relevan dalam kehidupan modern.

Pemikiran Nurcholish Madjid yang disampaikan dalam amanat-amanat dakwahnya yang bercorak etika sosial, terutama yang menyangkut hubungan-hubungan lahir dan batin dengan agama, lebih-lebih lagi yang menyangkut persaudaraan, toleransi, keadilan sosial dan sebagainya, dapat ditarik dari idenya tentang pembaharuan pemikiran dalam Islam.³⁸

Persaudaraan yang berlandaskan pada keyakinan yang sama, menurut Nurcholish Madjid, dapat tercipta atas dasar keakraban dengan keyakinan yang sama (*ukhuwah islamiyah*) dan kepedulian terhadap sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*). Persaudaraan atas dasar kesadaran keyakinan yang sama tidak harus berlandaskan pada monolitisme yang ketat, tetapi juga menuntut adanya kesediaan untuk mengakui perbedaan, tidak bersifat sektarianistik dan elitis yang obsesif, sehingga perbedaan menjadi anugerah dan bukan disiplin. Persaudaraan atas dasar keyakinan yang sama berada dalam tatanan mayoritas, bukan keesaan (*solid*).³⁹

Namun, yang utama adalah usaha untuk berjuang mewujudkan cita-cita yang berbeda dengan sikap saling

³⁸ Ade Masturi, Asih Dewi Utami, *Dakwah Humanis Nurcholish Madjid: Studi tentang Etika Sosial*, 132.

³⁹ Ade Masturi, Asih Dewi Utami, *Dakwah Humanis Nurcholish Madjid: Studi tentang Etika Sosial*, 133.

menghormati sesama manusia dan menghargai kedudukan dan pandangan masing-masing. Sementara itu, persaudaraan atas dasar kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*) berlandaskan pada kesadaran bahwa sebagai makhluk individu yang diciptakan Tuhan, manusia seharusnya saling mengenal dalam realitas perbedaan yang ada. Sementara itu, setiap orang hendaknya saling menghargai satu sama lain dan tidak memandang satu sama lain sebagai yang unggul atau biasa-biasa saja berdasarkan pertimbangan askriptif atau perwujudan identitas, kebangsaan, keturunan, adat istiadat, agama, budaya, dan sebagainya. Persaudaraan yang didasarkan atas kesadaran iman dan kemanusiaan tersebut pada gilirannya akan melahirkan sikap saling percaya dan kesadaran kerja sama di antara sesama umat manusia.⁴⁰

Pemahaman tentang keberagaman masyarakat atau pluralitas menurut Nurcholish Madjid pada hakikatnya tidak cukup hanya dengan mentalitas mengakui dan mentoleransi keberagaman masyarakat. Akan tetapi, menurutnya, harus disertai dengan sikap sungguh-sungguh dalam menerima keadaan keberagaman sebagai sesuatu yang bernilai positif dan sebagai karunia Tuhan kepada umat manusia. Sebab, keberagaman akan memperkuat pembangunan sosial melalui kerja sama dan perdagangan yang kuat di antara berbagai masyarakat. Disisi lain, ada masalah toleransi. Toleransi adalah persoalan ajaran dan kewajiban untuk melaksanakannya. Jika toleransi menghasilkan pergaulan yang “enak” diantara banyak kelompok dengan karakteristik yang berbeda, maka hasil ini harus dilihat sebagai “hikmah atau “manfaat” dari pelaksanaan ajaran yang tepat.⁴¹

⁴⁰ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 46-48.

⁴¹ Ade Masturi, Asih Dewi Utami, *Dakwah Humanis Nurcholish Madjid: Studi tentang Etika Sosial*, 135.

Berpangkal dari pandangan hidup yang bersemangat ketuhanan dengan konsekuensi tindakan baik kepada sesama manusia, Nurcholish Madjid menyatakan masyarakat madani tegak berdiri di atas landasan keadilan, yang bersendikan keteguhan berpegang pada hukum. Menegakan hukum merupakan amanat Tuhan yang diperintahkan untuk dilaksanakan oleh orang-orang yang berhak.⁴²

Masyarakat berperadaban tidak akan terwujud jika hukum tidak ditegakkan dengan baik, yang diawali dengan kesungguhan tanggung jawab individu. Namun, penerapan hukum dan keadilan tidak hanya membutuhkan tanggung jawab individu, itu semua harus diubah menjadi wujud nyata kebaikan di mata masyarakat, sebagai perbuatan baik, yang dalam pengertiannya adalah kegiatan yang mendatangkan kebaikan bagi individu.⁴³

Keadilan berdasarkan keseimbangan manusia (egalitarianisme). Dalam agama monoteistik, egalitarianisme itu dibandingkan dengan agama lain, bersifat radikal. Dampak semangat itu tidak hanya dirasakan di bidang yang menjadi satu-satunya hasil langsungnya, khususnya ekonomi, tetapi juga di bidang budaya, bahkan seni.⁴⁴

Menyesuaikan kualitas ideal dengan kebenaran tentu bukan perkara mudah dan kesulitannya pun tidak sedikit. Nampaknya salah satu cara yang harus ditempuh adalah melalui usaha-usaha pengajaran sosial humanistik yang tiada henti secara dialogis-spiritualistik dengan memusatkan perhatian pada aspek-aspek pengalaman keberagamaan (*religious experiences*). Untuk situasi ini, penting untuk membangkitkan perhatian bawah sadar

⁴² Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, 171.

⁴³ Nurcholish Madjid, *Cita-Cita politik Islam Era Reformasi*, 174-175.

⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), 89.

manusia agar kembali ke awal (kepada ajaran agama) disertai dengan perwujudan kualitas-kualitas manusia.⁴⁵

Konsep etika sosial Abdurrahman Wahid bermula dari pemahamannya terhadap akhlak dalam Islam, yang tidak dipandang sebagai akhlak individu. Abdurrahman Wahid sebaliknya menganggap Islam sebagai karakter sosial karena tidak hanya memberikan kerangka etika kehidupan bermasyarakat yang baik tetapi juga memberikan norma-norma mengenai tatakrma individu. Sebagaimana tertera pada ungkapannya:

*Sabda Nabi: "Bahwasanya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak". Penyempurnaan keluhuran moral hanya akan tampak logis bila diperlukan pendalaman pemahaman seseorang terhadap etika sosial suatu bangsa. Misi Islam adalah menumbuhkan etika sosial yang memungkinkan tercapainya tujuan peningkatan kehidupan manusia.*⁴⁶

Tanggung jawab moral sosial yang dilakukan Abdurrahman Wahid secara lugas sejalan dengan pemikiran fundamentalnya, yakni pribumisasi Islam, yang sejatinya merupakan upaya Abdurrahman Wahid untuk mengkontekstualisasikan pelajaran keislaman di tengah unsur dan persoalan kemanusiaan. Tanpa kehilangan prinsip moral sebagai agama besar, Islam justru menjadi solusi setiap permasalahan bangsa.⁴⁷

Hamka mengatakan, gagasannya tentang etika sosial berbeda dengan cara berpikir manusia tentang keberadaannya. Perilaku manusia dipengaruhi oleh kemampuan dan kelebihan yang melekat pada dirinya. Kekuatan akal, kekuatan amarah, dan

⁴⁵ Ichwansyah Tampubolon, *'Paradigma Pemikiran Etika Nurcholish Madjid'*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2009), 226.

⁴⁶ Abdurrahman Wahid, 'Islam Dan Masyarakat Bangsa', *Jurnal Pesantren*, Vol. VI No.3 (1989), 7.

⁴⁷ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur; Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 21.

kekuatan nafsu adalah kekuatan-kekuatan tersebut. Hamka mengatakan, ketiga gaya tersebut selalu mempengaruhi perasaan seseorang, yang pada akhirnya mempengaruhi cara bertindaknya. Namun manusia juga memiliki kekuatan suara hati yang jika diikuti dapat mengarahkannya ke arah yang benar.⁴⁸

Hamka berpendapat bahwa tindakan manusia tidak tergantung satu sama lain. Berbeda dengan gerakan boneka, tindakan manusia bersifat abadi. Bermula dari pemikiran bahwa penilaian tentang baik dan buruk harus dibangun atas dasar tauhid, Hamka memperkuat landasan pemikiran etika sosialnya. Dalam perspektif ini, gagasan etika sosial Hamka mirip dengan etika agama, namun etika Hamka juga dapat dijelaskan secara rasional dan kritis.⁴⁹

Etika sosial pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kita akan tanggung jawab kita sebagai manusia dalam segala aspek kehidupan bersama. Etika sosial sendiri menginginkan kita memandang segala sesuatu dan bertindak hanya sesuai dengan kepentingan kita. Sebaliknya, mereka ingin kita fokus pada kepentingan bersama di setiap bidang dan mencoba menghasilkan prinsip-prinsip moral dasar yang berlaku di bidang tersebut.⁵⁰

Oleh sebab itu, konsep etika sosial mengacu pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang mengatur hubungan dan interaksi antara individu dalam masyarakat. Etika sosial mencakup berbagai aspek, seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Pendekatan dalam etika sosial seringkali melibatkan penilaian terhadap bagaimana tindakan dan keputusan mempengaruhi

⁴⁸ Muhammad Abduh Almanar, *Pemikiran Hamka: Kajian Filsafat Dan Tasawuf* (Jakarta: Prima Aksara, 1996), 53.

⁴⁹ Abd . Chair, *Pemikiran Hamka Dalam Bidang Akidah, Tasawuf, Dan Sosial-Politik* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997), 34.

⁵⁰ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 8-9.

komunitas secara keseluruhan, serta bagaimana individu dapat berkontribusi pada kebaikan umum. Konsep ini menekankan pentingnya harmonisasi antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat, serta perlunya pertimbangan etis dalam setiap keputusan sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan tentang konsep etika sosial menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam setiap interaksi sosial dan keputusan yang diambil. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika sosial, kita dapat lebih efektif dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan penuh tanggung jawab, di mana setiap individu berperan dalam menciptakan kesejahteraan bersama dan saling menghormati.

D. Definisi Keberagamaan

Agama berasal dari bahasa sansekerta, terdiri dari “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti kacau, sehingga secara keseluruhan berarti “tidak kacau.”⁵¹ Istilah lain untuk agama adalah “*religi*”, yang dalam bahasa Inggris disebut “religion”, dalam bahasa Belanda “*religi*”, dan dalam bahasa latin “*religio*” atau “*relegare*”, yang berarti “mengikat”. Agama adalah fenomena dalam kehidupan manusia yang mendukung praktik spiritual, dengan variasi dalam bentuk dan kegiatan, namun pada intinya merupakan jawaban atas kerinduan mendalam manusia untuk mengatur kehidupannya.⁵²

Agama adalah keyakinan terhadap Tuhan yang selalu ada, yaitu kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam perspektif fungsionalisme, agama (*religion* atau *religi*) dipahami sebagai sistem yang kompleks yang mencakup kepercayaan, keyakinan, sikap, dan ritual yang menghubungkan

⁵¹ Muin, T.T.A, *Ilmu Kalam II* (Jakarta: pen. Widjaja, 1973), 5.

⁵² Kahmad, D, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002),

individu dengan keberadaan yang bersifat ketuhanan.⁵³ Menurut Durkheim, agama harus memiliki fungsi, karena agama bukan sekedar ilusi, melainkan fakta sosial yang dapat diketahui dan mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat.⁵⁴

Agama merupakan faktor penting yang berperan menentukan bagi seluruh umat manusia. Agama berfungsi sebagai dorongan dalam aspek sosial-ekonomi, keputusan politik, dan berbagai ekspresi kebudayaan. Secara mendasar, agama adalah seperangkat aturan yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, yang didasarkan pada keyakinan para pemeluknya.

Menurut Harun Nasution, agama dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Pengakuan adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus diikuti.
- b. Keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Sikap terhadap kehidupan yang mengakui pengaruh kekuatan gaib di luar diri manusia terhadap perbuatannya.
- d. Kepercayaan pada kekuatan gaib yang mempengaruhi cara hidup tertentu.
- e. Mempunyai sistem perilaku manusia yang mengacu pada kekuatan gaib.
- f. Menjalani pemujaan spiritual kepada kekuatan gaib, lahir dari ketidak berdayaan manusia.
- g. Pengakuan adanya kewajiban sesuai ajaran kekuatan gaib.

⁵³ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi: Terj. Kartini Kartono* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 428.

⁵⁴ Syamsuddin Abdullah, *Agama Dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), 31.

- h. Ajaran dari Tuhan yang disampaikan melalui utusan atau Rasul untuk disebarakan.⁵⁵

Menurut Quraisy Shihab, agama adalah hubungan batin yang dirasakan oleh manusia dengan kekuatan Yang Maha Kuasa, yang memiliki sifat-sifat sempurna dan indah. Hubungan ini mendorong manusia untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada-Nya.⁵⁶ Melalui agama dan pemahaman akan ketuhanan, manusia menyadari kekuatan-Nya dan membangun komunikasi dengan-Nya. Setiap perilaku pemeluk agama mencerminkan tingkat keyakinan mereka, menjadi berubah keberagamaan, serta menjaga kesetiaan terhadap keyakinan mereka.

Dan menurut Glock dan Stark, agama dapat diartikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari simbol, keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku yang telah terinstitusionalisasi, dimana semua elemen tersebut berpusat pada isu-isu yang dianggap paling bermakna dan mendasar dalam kehidupan manusia.⁵⁷ Seluruh sistem ini terfokus pada satu konsep ini, yaitu ketuhanan. Dengan kata lain, agama berfungsi sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan manusia dengan kekuatan adikodrati, atau kekuatan yang berada di luar kendali manusia dipandang sakral (suci atau kudus), sehingga agama memberikan panduan mengenai cara manusia menjalani hidup berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan spiritual yang diyakini.

Agama dapat dipahami sebagai sebuah hubungan mendalam yang dialami manusia dengan entitas yang bersifat transenden, yaitu Tuhan. Hubungan ini tidak hanya terbatas pada aspek lahiriah, tetapi juga, melibatkan dimensi batiniah. Dari sudut pandang lahiriah, agama tercermin dalam tindakan dan

⁵⁵ H. Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 10.

⁵⁶ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan* (Ciputat: lentera Hati, 2011), 58-59.

⁵⁷ Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), 10.

perilaku sehari-hari yang dilakukan manusia sebagai bagian dari praktik hidupnya. Sementara itu, dari sisi batiniah, agama mencakup berbagai aspek emosional dan spiritual, seperti perasaan, keinginan, harapan, serta keyakinan mendalam yang dimiliki manusia terhadap kekuatan yang Maha Kuasa.⁵⁸ Hubungan ini menjadi panduan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya, baik dari segi moral maupun spiritual.

Sedangkan kata keberagamaan berasal dari kata beragama, dengan awalan “ke” dan akhiran “an”. Kata beragama sendiri bermakna “menganut (mengamalkan) suatu agama”. Menurut Poerwadarminta, agama adalah “segenap keyakinan (terhadap Tuhan, Dewa, dan sebagainya) serta ajaran-ajaran pengabdian dan komitmen yang terkait (berhubungan) dengan keyakinan tersebut.”⁵⁹ Pengertian ini adalah pemahaman agama dari perspektif yang menyeluruh, khususnya untuk berbagai agama. Selain itu, awalan “ke” dan “an” pada “beragama” menjadikan “keberagamaan” memiliki makna, cara atau sikap seseorang dalam menganut atau menjalankan (melaksanakan) ajaran-ajaran agama yang peluk atau dianutnya.⁶⁰

Keberagamaan berasal dari kata dasar agama yang dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, “Agama adalah keyakinan kepada Tuhan yang senantiasa hidup, yakni kepada jiwa serta kehendak ilahi yang mengendalikan alam semesta serta memiliki ikatan moral dengan umat manusia.”⁶¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Asal kata dari keberagamaan yaitu beragama dan mempunyai arti sebagai berikut: (1) Berpegang teguh pada suatu agama; (2) Mengagungkan atau orang yang taat pada agamanya (hidupnya

⁵⁸ Nico Dister, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 9.

⁵⁹ Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), 19.

⁶⁰ Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 20

⁶¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)* (Bandung: Mizan, 2005), 50.

baik sesuai dengan agama yang dianutnya) atau misalnya ia dibesarkan dalam keluarga yang taat.⁶²

Apabila dilihat dari struktur katanya, “Keberagamaan” memiliki kata tambahan “ke”, dan “an” yang kata awalnya beragama. Kata “Keberagamaan” dalam konteks penelitian sosial disebut juga religiusitas, yang tidak sama dengan agama, agama lebih mengarah pada pengabdian kelembagaan kepada aturan Tuhan. Sementara keberagamaan melihat dari sudut pandang sosial, pengalaman yang muncul dari dalam hati.⁶³

Keberagamaan merupakan kondisi dalam diri manusia yang mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan tingkat ketaatan mereka terhadap agama. Dengan demikian, sifat-sifat paradoks agama berasal dari konsistensi antara agama sebagai komponen kognitif dan perilaku sebagai komponen kognitif.⁶⁴ Definisi disiplin sosial adalah hak tinggi atas kewajiban dan pemeluknya dalam sikap, tingkah laku, perkataan, perbuatan, dan pikiran. Hal ini berlaku baik pada keduanya hak asasi manusia maupun hak Allah yang diakui dalam Islam, disisi lain, hak asasi manusia pada akhirnya menjadi kewajiban terhadap orang lain.⁶⁵

Karena hubungan erat antara pola pikir ini dengan ajaran Islam, yang mencakup banyak pokok bahasan yang terkait dengan semua aspek kehidupan, Islam benar-benar mampu menjadi sumber norma bagi berbagai bidang kehidupan sosial. Selain itu, mengamalkan ibadah berarti mengamalkan pola pikir ini di bawah tuntunan ajaran dan perintah agama.⁶⁶

⁶² M Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 11.

⁶³ Singarimbun, M. dan Efendi, S, *Metodologi Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), 126-127.

⁶⁴ Ramaliyus, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 96.

⁶⁵ Sulhi, *‘Makna Keberagamaan Menurut Abdurrahman Wahid’*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022, 15.

⁶⁶ S.M.J Mahfudz, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2004), 253-254.

Dalam ajaran Islam, kebutuhan manusia terhadap agama dianggap berasal dari fitrah atau potensi alami yang diberikan Tuhan sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan manusia untuk beragama. Hasan Langgulung menyatakan bahwa “sebagai bagian dari fitrah ini, manusia secara alami menerima Allah sebagai Tuhan.” Dengan kata lain, manusia sejak awal memiliki kecenderungan untuk beragama, karena agama merupakan bagian dari fitrah yang telah ditanamkan dalam dirinya.⁶⁷

Pada tatanan nilai yang universal, agama sejak awal mengajarkan kebaikan dan moralitas yang luhur, serta mengajarkan segala bentuk perilaku jahat. Dalam Islam, Tuhan digambarkan sebagai rahmat bagi seluruh alam, sedangkan dalam ajaran Kristen, Yesus diutus untuk menyebarkan kasih. Namun, kenyataan di sekitar kita menunjukkan bahwa sebagian penganut Islam dan Kristen tidak mewakili rahmat dan kasih tersebut. Sebaliknya, beberapa justru menunjukkan perilaku yang mengarah pada anarkisme, kekerasan, dan tindakan brutal, sehingga menimbulkan korban di masyarakat dan merusak alam. Perilaku ini bertentangan dengan nilai-nilai dasar dari setiap agama.⁶⁸

Hal ini sejalan dengan pendapat Julian Huxley yang dikutip oleh Nurcholish Madjid, seorang ilmuwan sosial yang mengemukakan bahwa inti dari realitas keagamaan terletak pada pengalaman khusus yang mencoba mengungkapkan dirinya melalui simbol-simbol keagamaan. Pengalaman tersebut kemudian mencari bentuk intelektualnya dalam ranah teologi, yang esensinya adalah kesucian. Kesucian ini memiliki keterkaitan yang mendalam dengan rasa kebaikan, keadilan, kemuliaan, serta nilai-nilai luhur lainnya yang dianggap mulia. Dengan demikian, agama secara alami mendorong manusia

⁶⁷ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 890.

⁶⁸ Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: Kompas, 2003), 148.

untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya melalui keyakinan yang diyakininya secara mendasar dan esensialnya akan keyakinan (agama).⁶⁹

Keberagamaan seseorang dapat dilihat dari sejauh mana keterkaitan antara bagian komponen kognisi dan konasi seseorang dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan agama. Keterkaitan ini tidak ditetapkan oleh hubungan sesaat, melainkan sebagai hubungan proses, karena perkembangan mentalitas melalui perolehan merupakan hasil dari komunikasi dan pengalaman. Dan bentuk sikap itu sendiri, ternyata tidak semata-mata bergantung sepenuhnya pada unsur-unsur eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan faktor internal seseorang.⁷⁰

Para ahli psikologi agama belum sependapat tentang sumber rasa keagamaan, mereka menekankan pada dominasi rasa ketergantungan serta rasa berdosa sebagai faktor penyebab yang dominan. Pengakuan bahwa perilaku keagamaan seseorang merupakan hasil dari adanya motivasi internal sebagai faktor internal lebih penting daripada pendapat mengenai sumber perasaan keagamaan. Sementara itu, para pakar-pakar Islam berpendapat bahwa benih-benih agama muncul dari pengalaman manusia dengan kebenaran, keindahan, dan kebaikan.⁷¹

Faktor eksternal yaitu sikap keberagamaan pada diri seseorang yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri seseorang, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Keluarga merupakan lingkungan terpenting dalam pendidikan, yang memberikan landasan bagi seseorang untuk belajar. Bahkan pendidikan yang diperoleh seseorang

⁶⁹ Nurcholish Madjid, *Islam kemodernan dan Keindonesiaan*, 122.

⁷⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 216-217.

⁷¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), 210.

dalam keluarga, khususnya dari kedua orang tuanya, akan menjadi penyebab perkembangan pribadi seseorang.⁷²

Perbedaan antara agama dan keberagamaan terletak pada asal-usulnya. Agama merupakan wahyu yang berasal dari Tuhan, bukan hasil ciptaan manusia. Sebaliknya, keberagamaan adalah produk dari upaya manusia untuk menghidupkan dan menjalankan ajaran agama, sehingga keberagamaan dapat dianggap sebagai respon manusia terhadap wahyu Tuhan.⁷³ Sebagai produk kemanusiaan, keberagamaan melibatkan interpretasi dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, persamaan antara agama dan keberagamaan adalah bahwa keduanya didasarkan pada keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau tak terlihat. Keyakinan tersebut diterima sebagai kebenaran mutlak dan menjadi dasar bagi kepercayaan yang bersifat religius. Dengan demikian, baik agama maupun keberagamaan sama-sama mempercayai kekuatan gaib yang menjadi inti dari pengalaman keagamaan.

Agama dan keberagamaan adalah dua istilah yang memiliki makna saling terkait, namun tetap dapat dipahami secara terpisah. Agama merujuk pada sistem keyakinan dan ajaran, sedangkan keberagamaan merujuk pada pengalaman atau fenomena yang berkaitan dengan hubungan antara individu dengan agamanya. Keberagamaan mencerminkan keadaan dalam diri seorang penganut agama yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan ajaran agamanya. Sikap keberagamaan ini merupakan hasil dari integrasi kompleks antara pengetahuan agama, perasaan religius, dan tindakan keagamaan dalam diri

⁷² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 43.

⁷³ Muslim A.Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 141.

seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa keberagamaan berkaitan erat dengan aspek psikologis dan kejiwaan individu.⁷⁴

Dari definisi agama dan keberagamaan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa agama dan keberagamaan adalah dua konsep yang saling melengkapi dalam kehidupan manusia. Agama sebagai wahyu ilahi memberikan landasan keyakinan dan pedoman hidup, sedangkan keberagamaan adalah wujud nyata dari bagaimana individu atau masyarakat menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun agama bersifat ilahi, keberagamaan adalah produk kemanusiaan yang mencerminkan hubungan antara individu dan kekuatan transenden. Sikap keberagamaan meliputi pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang saling terkait dan membentuk pola perilaku seseorang dalam kehidupannya.

E. Hubungan Etika Dengan Agama

Etika dan agama merupakan dua hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Meskipun manusia diciptakan secara terpisah dari yang lain, namun mereka tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya orang lain, melainkan mereka tetap hidup dalam suatu kelompok atau masyarakat yang oleh para filosof diartikan sebagai *al-Insanu Madaniyyun bi ath-Thab'i (zoon politicon)*.⁷⁵ Di dalam masyarakat lah manusia mengembangkan kehidupannya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, dan membangun kemajuan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, manusia saling membutuhkan, apa pun status dan kondisi mereka.⁷⁶

⁷⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 213.

⁷⁵ Osman Raliby, *Ibnu Khaldun Masyarakat Dan Negara* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1965), 153.

⁷⁶ H. Nursid Sumaatmadja, *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya, Dan Lingkungan Hidup* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 1998), 34.

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alamiah hidup dalam keharmonisan dengan sesamanya melalui interaksi dan saling pengertian. Untuk menjamin kehidupan bersama tersebut, dalam masyarakat terdapat norma-norma sosial, hukum, atau kaidah sebagai sarana untuk menegakkan aturan di antara pihak-pihak yang bertikai. Oleh karena itu, untuk memperkuat tatanan sosial tersebut, manusia senantiasa berhadapan dengan masalah-masalah sosial yang berkaitan erat dengan keyakinan. Itulah sebabnya, selain agama, hukum, politik, dan adat istiadat, juga terdapat akhlak, moral, dan etika.⁷⁷

Dalam prosesnya, perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan dihambat oleh faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia sejak lahir. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, manusia akan selalu menjalin ikatan sosial dengan manusia lain ketika hidup bersama. Dalam pandangan sosial, etika dan agama merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia.⁷⁸

K. Bertens mengatakan bahwa etika dapat diartikan sebagai nilai-nilai kebajikan dan norma-norma yang digunakan sebagai alat bantu bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur cara berperilakunya, makna ini disebut juga sebagai kerangka nilai dalam kehidupan individu atau hidup bermasyarakat. Misalnya, etika orang Jawa. Etika diartikan sebagai seperangkat norma atau nilai-nilai kebajikan yang lazim disebut kode etik. Kemudian etika diartikan sebagai ilmu tentang baik dan buruk. Makna etika disini sama dengan filsafat moral.⁷⁹

⁷⁷H. De Vos, *Inleiding Ethiek*, Terj. Soejono, *Pengantar Etika* (Jakarta: Tiara Wacana, 1987), 42.

⁷⁸ Nizar, *Hubungan Etika Dan Agama Dalam Kehidupan Sosial*, 29.

⁷⁹ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 2.

Amsal Bakhtiar menyatakan bahwa etika digunakan dalam dua bentuk makna: pertama, etika merupakan sekumpulan informasi, berkenaan dengan penilaian terhadap tindakan manusia. Kedua, suatu predikat yang digunakan untuk mengenali sesuatu, tindakan atau manusia-manusia lain.⁸⁰

Etika merupakan tuntutan perilaku berdasarkan serangkaian nilai-nilai positif dari suatu masyarakat tertentu yang mampu mendidik dan mengarahkan manusia ke perilaku yang tepat dan menghindari cara berperilaku yang buruk, etika mengatur dan membimbing citra manusia ke tingkat akhlak yang baik dan memperbaiki tindakan manusia. etika mengharuskan manusia untuk bersikap rasional terhadap semua norma. Dengan tujuan agar etika pada akhirnya membantu manusia untuk menjadi lebih mandiri. Etika dibutuhkan sebagai pengantar pemikiran kritis yang dapat membedakan antara yang sah dan tidak sah, serta dapat mengenali apa yang benar dan apa yang tidak benar.⁸¹

Etika memberi kita kemungkinan untuk mengambil sikap sendiri dan membantu memutuskan arah kemajuan masyarakat. Sementara agama yang kebenarannya absolut (mutlak) berfungsi sebagai petunjuk, aturan, dan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan dengan keinginan untuk mendapatkan penuh keamanan, keharmonisan, dan sejahtera baik secara lahir maupun batin.⁸²

Berdasarkan pengertian di atas, etika merupakan ilmu yang mengkaji tentang baik dan buruk dengan melihat perbuatan manusia, sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran dan hati nurani manusia.

⁸⁰ Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 165.

⁸¹ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*, Ed. I (Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2005), 59-60.

⁸² Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 176.

Agama merupakan sebuah realitas yang hadir di mata masyarakat, sejak dahulu kala ketika manusia masih dalam taraf yang sangat sederhana, agama sudah dikenal oleh mereka. Meskipun hanya pada tataran yang sangat sederhana sebagaimana ditunjukkan oleh tingkat kesederhanaan masyarakat pada saat itu. Dari masyarakat yang paling sederhana hingga tingkat masyarakat yang modern, agama masih dikenal dan dipraktikkan dengan berbagai macam bentuk. Oleh karena itu, agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, kapan pun dan di mana pun.⁸³

Agama sebagai sistem kepercayaan, agama sebagai tatanan ibadah, agama sebagai sistem kemasyarakatan. Agama merupakan kekuatan kunci dalam perkembangan umat manusia.⁸⁴ Agama sebagai kontrol moral. Misalnya, dalam kehidupan saat ini yang serba pragmatis dan rasional, orang-orang menjadi semakin kehilangan keseimbangan, menjadi gila dan kejam serta terkontaminasi dengan berbagai penyakit kejiwaan. Akhirnya, orang-orang hidup dalam kekosongan nilai dan makna. Saat itu, agama hadir untuk memberi makna. Seperti seseorang yang kepanasan di Gurun Sahara. Agama berfungsi sebagai pelindung yang memberi keteduhan dan kesejukan, serta kehidupan yang tenteram.⁸⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa agama adalah kondisi atau tingkah laku manusia yang bersumber dari ajaran-ajaran atau hukum Tuhan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dengan demikian, hubungan antara etika dan agama sangat erat kaitannya, yakni adanya saling melengkapi dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Keduanya memiliki persamaan yang mendasar, yakni

⁸³ Nizar, *Hubungan Etika Dan Agama Dalam Kehidupan Sosial*, 30.

⁸⁴ Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1991), 53.

⁸⁵ Haidar Nashir, *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 41.

keduanya menguji dan menentukan kadar baik dan buruk dengan melihat pada amal perbuatan manusia. Etika mengajarkan sifat-sifat baik dan buruk kepada manusia berdasarkan akal pikiran dan hati nurani. Sedangkan agama mengajarkan nilai baik dan buruk kepada manusia berdasarkan wahyu (kitab suci) yang hakikatnya jelas dan dapat diuji oleh akal.⁸⁶

Kedua fungsi tersebut tetap berlaku dan dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Etika mendukung keberadaan agama, dimana etika dapat membantu manusia dalam menggunakan akal pikiran untuk menangani masalah. Etika bergantung pada argumentasi rasional sementara agama bergantung pada wahyu Tuhan. Dalam agama ada etika dan begitu juga sebaliknya. Agama merupakan salah satu norma dalam etika. Berdasarkan kedua fungsi diatas, manusia dapat meningkatkan dan membentuk dirinya menjadi orang yang memiliki peradaban tinggi.⁸⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara etika dan agama sangat erat, di mana agama memberikan landasan moral yang menjadi pedoman bagi tindakan etis manusia. Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antar sesama manusia dan lingkungannya. Dalam berbagai tradisi agama, nilai-nilai moral seperti keadilan, kebaikan, kasih sayang, dan kejujuran sangat ditekankan sebagai bagian penting dari kehidupan yang beretika. Etika berfungsi sebagai bentuk konkret dari ajaran agama, yang membimbing perilaku individu dan masyarakat menuju keharmonisan dan kebaikan bersama.

⁸⁶ Nizar, *Hubungan Etika Dan Agama Dalam Kehidupan Sosial*, 31.

⁸⁷ Muhammad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, Ed. I (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), 180.

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN

NURCHOLISH MADJID

Bab tiga ini akan membahas perjalanan hidup dan pemikiran Nurcholish Madjid, salah satu tokoh intelektual Islam paling berpengaruh di Indonesia. Melalui kajian biografi, kita dapat memahami latar belakang pendidikan, lingkungan keluarga, serta pengalaman hidup yang membentuk pemikiran kritisnya. Di sisi lain, pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid, terutama dalam hal etika sosial keberagamaan, menjadi pokok penting dalam penelitian ini, mengingat perannya yang signifikan dalam mengembangkan konsep pluralitas, demokrasi, dan modernisasi Islam di Indonesia. Dengan memahami konteks hidup dan karya intelektualnya, bab ini akan memberikan fondasi yang kokoh untuk analisis lebih lanjut dalam bab-bab berikutnya.

A. Sosio Historis Nurcholish Madjid

Saat Nurcholish Madjid masih kecil, orang tuanya menamainya Abdul-Malik, yang berarti “Hamba Sang Raja.” Namun, karena ia sering mengalami sakit-sakitan, kedua orang tuanya memutuskan untuk mengganti namanya menjadi Nurcholish. Nama baru ini memiliki makna yang mendalam, karena berasal dari kata bahasa Arab “Nur,” yang berarti “Cahaya” dan “Khalish”, yang berarti “Murni.” Jadi, nama Nurcholish secara keseluruhan dapat diartikan sebagai “Cahaya Murni.” Nama ini kemudian menjadi identitas yang akrab dan dihormati, di mana ia juga dikenal dengan panggilan “Cak Nur.”¹

Hal lain yang menarik dari Nurcholish Madjid sejak kecil adalah perhatiannya terhadap negara. Menurut adiknya,

¹ Abd. Latief R, *Nurcholish Madjid (Kajian Historis Tentang Perannya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam Di Indonesia)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), 13.

Saifullah, Nurcholish Madjid sering menyusun huruf awal dari nama lima saudara keturunan Abdul Madjid-Fathanah menjadi sebuah makna tersendiri. Huruf “N” dari Nurcholish diartikan sebagai “Negara”, “M” dari Mukhlisah menjadi “Mesti,” “A” dari Adnan diartikan sebagai “Aman,” “S” dari Saifullah menjadi “Sebab,” dan “K” dari Khani’ah menjadi “Kesatuan.” Jika digabungkan, kelima huruf ini membentuk kalimat “Negara Mesti Aman Sebab Kesatuan.”²

Nurcholish Madjid, yang biasa dipanggil Cak Nur, adalah anak yang pendiam saat kecil. Jika ia tidak bermain, ia duduk di bawah pohon dengan secarik kertas berisi catatan pelajaran. Ketika teman-temannya berkumpul di sekitarnya, ia akan menciptakan suasana belajar dengan menanyakan satu pertanyaan kepada setiap teman dan mengoreksi jika ada jawaban yang salah. Cak Nur tumbuh dalam keluarga yang sangat religius, dengan ayahnya yang merupakan seorang kyai terkemuka sekaligus pemimpin partai Islam (Masyumi) pada masa itu. Latar belakang pendidikannya yang kuat dalam pemahaman agama menjadikannya seorang yang kritis dan kokoh dalam pemikiran keislaman.³

B. Biografi Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid adalah seorang putra yang lahir di Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 17 Maret 1939 Masehi. Tepatnya pada tanggal 26 Muharram 1358 Hijriyah. Ia terlahir di keluarga pesantren. Ayahnya adalah K.H. Abdul Madjid, seorang kyai lulusan dari pesantren Tebuireng, Jombang, yang didirikan oleh tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, yang merupakan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama. Sementara ibunya adalah saudara perempuan

² Muhamad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa 'Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid'*, 9.

³ Abd. Latief R, *'Nurcholish Madjid (Kajian Historis Tentang Perannya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam Di Indonesia)'*, 16.

Rais Akbar NU dari ayah seorang aktivis Syarikat Dagang Islam (SDI) di Kediri bernama Hajjah Fathonah Mardiyah.⁴

Nurcholish Madjid lahir ke dunia sebagai anak sulung dari empat bersaudara. Panggilan akrab Nurcholis Madjid adalah Cak Nur. Kehidupan sehari-harinya adalah ketika pada pagi hari ia belajar di sekolah rakyat, sore harinya ia belajar mengaji di Madrasah al-Whathaniyyah pimpinan ayahnya sendiri. Ayahnya ternyata memiliki koleksi buku yang sangat lengkap, sehingga ketika Nurcholish Madjid masih kecil, ia lebih suka membaca buku-buku yang dimiliki oleh ayahnya daripada bermain.⁵

Nurcholish Madjid meninggal pada tanggal 29 Agustus 2005 di usia 66 tahun. Ia merupakan salah satu pemikir Islam terbaik di Indonesia yang telah berkontribusi terhadap gagasan Islam kontemporer, khususnya dalam apa yang ia bawakan pada tahun 1990 untuk mempersiapkan umat Islam Indonesia memasuki era modern.⁶

Pendidikan dasar Nurcholish Madjid ditempuh di dua sekolah dasar, yakni di Madrasah Al-Wathaniyah sore hari yang diasuh oleh orang tuanya sendiri dan di pagi hari Nurcholish Madjid belajar di Sekolah Rakyat (SR) Mojoanyar, Jombang. Kemudian, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota yang sama. Sejak sekolah dasar, Nurcholish Madjid sudah mengenal dua model pendidikan. Pertama, pendidikan dengan model madrasah yang sarat dengan pemanfaatan kitab kuning sebagai bahan acuan. Kedua, Nurcholish Madjid juga mendapatkan pendidikan umum yang cukup, sekaligus dibekali dengan teknik-teknik pendidikan terkini. Pada masa pendidikan dasar inilah, khususnya di

⁴ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan Dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 21.

⁵ Ahmad A. Sofyan dan M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara & Islam* (Jakarta: Titian Ilahi Press, 2005), 71.

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), 224.

Madrasah Al-Wathaniyah, Nurcholish Madjid telah menunjukkan wawasannya dengan berkali-kali memperoleh beasiswa atas prestasinya.⁷

Dengan bekal ilmu yang mumpuni dan kemampuan menguasai kitab kuning pada tahun 1955, Nurcholish Madjid akhirnya melanjutkan pendidikannya ke Kulliyat al-Mu'allim al-Islamiyyah (KMI) di Pondok Pesantren Darussalam, Pondok Pesantren Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur dan lulus pada tahun 1960. Menurut adat istiadat setempat, lama pendidikan yang harus ditempuh oleh para santri adalah tujuh tahun. Namun, berkat otaknya yang cemerlang dan kecerdasan intelektualnya, Nurcholish Madjid berhasil menjadi salah satu santri terpandai dengan membawa pulang predikat kelas satu sehingga dari kelas satu ia dapat naik ke kelas tiga, dan mampu menamatkan pendidikannya di Gontor dalam waktu kurang lebih lima tahun. Menurut pengakuan Nurcholish Madjid, di pondok pesantren inilah ia memperoleh pengalaman pendidikan agama yang sangat menentukan dan memberi bekal bagi pengembangan daya pikir agamanya.⁸

Melihat kecerdasan Nurcholish Madjid, K.H. Zarkasyi, pimpinan pesantren Gontor, berencana mengirimnya ke Universitas al-Azhar, Kairo. Namun, karena krisis Terusan Suez di Mesir, keberangkatannya tertunda, sehingga Nurcholish Madjid mengajar di Gontor selama setahun. Sementara itu, pemikiran Nurcholish Madjid dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan asuhan ayahnya. Sejak kecil, ia telah mengenal dua model pendidikan: pendidikan madrasah yang menggunakan kitab kuning dan pendidikan umum dengan metode pengajaran modern. Bahkan di Madrasah Wathoniyah, ia sering menerima penghargaan atas prestasinya.⁹

⁷ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan Dan Politik Nurcholish Madjid*, 22.

⁸ Ahmad A. Sofyan dan M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara & Islam*, 72

⁹ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan Dan Politik Nurcholish Madjid*, 21.

Akhirnya, muncul kabar bahwa Mesir mengalami kesulitan dalam memberikan visa, sehingga Nurcholish Madjid tidak dapat melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar di Kairo. Meski demikian, K.H. Zarkasyi tidak putus asa dan berusaha mencari solusi lain. Beliau kemudian mengirimkan surat ke IAIN Jakarta, memohon agar Nurcholish Madjid, murid kesayangannya, dapat diterima di lembaga pendidikan Islam yang bergengsi tersebut. Berkat bantuan salah satu alumni Gontor yang saat itu berada di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Nurcholish Madjid akhirnya diterima sebagai mahasiswa, meskipun tanpa membawa ijazah sekolah negeri.¹⁰

Di IAIN Syarif Hidayatullah, Nurcholish Madjid memilih jurusan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya, yaitu Fakultas Adab dengan jurusan Sastra Arab dan Sejarah Pemikiran Islam. Ia berhasil menyelesaikan program sarjana pada tahun 1968 dengan menulis skripsi berjudul: *Al-Qur'an, "Arabiyyan Lughatan Wa 'Alamiyyan Ma'nan"*. Skripsi tersebut membahas bahwa Al-Qur'an secara bahasa bersifat lokal, tetapi secara istilah memiliki makna yang universal. Skripsi ini ditulis dalam bahasa Arab.¹¹

Minat Nurcholish Madjid terhadap kajian keislaman semakin mendalam melalui keterlibatannya di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Ia terpilih menjadi ketua Umum Pengurus Besar HMI selama dua periode berturut-turut, dari 1966-1969 hingga 1969-1971. Selain itu, ia juga menjabat sebagai presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT) untuk periode 1967-1969 dan sebagai Wakil Sekretaris Umum *Internasional Islamic Federation of Students Organisation* (IIFSO) untuk masa bakti 1969-1971. Saat menjadi mahasiswa, Nurcholish Madjid terlibat di HMI, sebuah

¹⁰ Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran Dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), 123-124.

¹¹ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan Dan Politik Nurcholish Madjid*, 24.

organisasi yang kemudian membawanya pada pengaruh besar dalam pemikiran Islam di Indonesia. Dengan semangat eksplorasi yang kuat, Nurcholish Madjid melalui setiap jenjang organisasi dengan antusias, dimulai dari komisariat hingga menjadi Ketua Umum HMI Cabang Ciputat dan akhirnya berhasil menjadi Ketua Umum PB HMI.¹²

Setelah menyelesaikan masa jabatan keduanya sebagai Ketua Umum PB HMI pada tahun 1971, Nurcholish Madjid lebih banyak menulis untuk mengembangkan dan menyebarkan pemikirannya yang muncul selama berada di HMI. Setelah lulus dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ia mulai bekerja sebagai dosen di kampusnya tersebut. Sejak tahun 1985, ia mengajar mata kuliah filsafat di Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, pada tahun 1990, Nurcholish Madjid juga berkesempatan menjadi dosen tamu di Universitas McGill, Montreal, Kanada, ditemani oleh istrinya yang mengikuti program Eisenhower Fellowship.¹³

Sejak Maret 1978, Nurcholish Madjid memperoleh beasiswa dari Ford Foundation untuk melanjutkan studinya di Universitas Chicago. Disana, ia berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang Ilmu Kalam dan Filsafat dengan predikat *Summa Cum Laude* pada tahun 1984. Disertasinya berjudul *Ibnu Taimiyah on Kalam and Falsafah: A Problem of Reason and Revelation In Islam* (Ibnu Taymiyah tentang Kalam dan Filsafat: Suatu Persoalan Antara Akal dan Wahyu dalam Islam). Selama masa studinya di Universitas Chicago dari 1978 hingga 1984, Nurcholish Madjid memiliki kesempatan untuk mengakses berbagai perpustakaan yang kaya akan literatur Islam klasik dan Islam abad pertengahan. Ia belajar di bawah bimbingan Prof. Dr.

¹² Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid, Dan Abdurrahman Wahid, Terj., Nanang Tahqiq* (Jakarta: Paramadina, 1999), 74.

¹³ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), 323.

Fazlur Rahman, seorang ilmuwan neo-modernis terkenal asal Pakistan. Selama masa pendidikannya tersebut, Nurcholish Madjid mulai menyerap pemikiran neo-modernisme, dan pemahamannya tentang pemikiran serta praktik neo-modernis terus berkembang dan terakumulasi selama ia menempuh program S3-nya.¹⁴

C. Karya-Karya Nurcholish Madjid

Sejak mulai menulis pada pertengahan tahun 1960-an hingga karya terakhirnya sebelum wafat, Nurcholish Madjid telah menerbitkan sekitar 20an buku. Sebagian besar buku-buku tersebut dipublikasikan setelah ia kembali dari Chicago. Berikut adalah daftar karya-karya Nurcholish Madjid:¹⁵

- a. *“Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan,”* Bandung: Mizan, (1987).
- b. *“Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan,”* Jakarta: Paramadina, (1992).
- c. *“Pintu-pintu Menuju Tuhan,”* Jakarta: Paramadina, (1994).
- d. *“Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia,”* Jakarta: Paramadina, (1995a).
- e. *“Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah,”* Jakarta: Paramadina, (1995b).
- f. *“Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia,”* Jakarta: Paramadina, (1997a).
- g. *“Kaki Langit Peradaban Islam,”* Jakarta: Paramadina, (1997b).
- h. *“Masyarakat Religius,”* Jakarta: Paramadina, (1997c).

¹⁴ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid, Dan Abdurrahman Wahid, Terj., Nanang Tahqiq*, 78.

¹⁵ Dr. Budhy Munawar-Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemodernan* (Cet. I; Jakarta Selatan: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2020), 30.

- i. *“Ibrahim, Bapak Para Nabi dan Panutan Ajaran Kahanifan” dalam Seri KKA ke-124/Tahun XII/1997,* Jakarta: Paramadina, (1997).
- j. *“Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,”* Jakarta: Paramadina, (1997d).
- k. *“30 Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan,”* Bandung: Mizan, (1998a).
- l. *“Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer,”* Jakarta: Paramadina, (1998b).
- m. *“Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat,”* Jakarta: Tekad dan Paramadina, (1999a).
- n. *“Pesan-pesan Takwa: Kumpulan Khutbah Jum’at di Paramadina,”* Jakarta: Paramadina, (2000a).
- o. *“Perjalanan Religius ‘Umrah dan Haji,* Jakarta: Paramadina.
- p. (2002a) *Fatsoen Nurcholish Madjid,”* Jakarta: Penerbit Republika, (2000b).
- q. *“Atas Nama Pengalaman: Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi, Kumpulan Dialog Jumat di Paramadina,”* Jakarta: Paramadina, (2002b).
- r. *“The True Face of Islam: Essays on Islam and Modernity in Indonesia,”* Jakarta: Voice Center Indonesia, (2003).
- s. *“Indonesia Kita,”* Jakarta: Gramedia, (2004a).

D. Corak Pemikiran Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid, seorang intelektual Muslim Indonesia, dikenal dengan pemikirannya yang realistis dan memiliki beberapa ciri khas. *Pertama*, ia menekankan pentingnya desakralisasi wilayah-wilayah yang dianggap sekuler untuk mencegah penggunaan agama sebagai alat politik. Ungkapan “Islam ya, partai politik tidak!” yang sering dikaitkan dengannya bukanlah dukungan terhadap pemisahan agama dan negara, melainkan pandangan bahwa agama seharusnya berfungsi sebagai pengawal moral bagi pemerintahan, tanpa harus terlibat langsung dalam struktur partai politik. *Kedua*, ia

menekankan aspek substansial dalam praktik beragama, yang lebih menekankan pada perilaku religius ketimbang sekadar kepatuhan terhadap hukum agama. Ini tidak berarti ia mengabaikan syariah, melainkan menganggapnya sebagai sarana untuk mencapai makna substansial dari agama. *Ketiga*, Madjid mengedepankan peran agama sebagai kekuatan pembebasan (*rahmatan lil 'alamin*), yang bertujuan untuk membawa kesejahteraan bagi semua, bukan sebagai pembatas yang memicu eksklusivitas atau perpecahan dalam keyakinan.¹⁶

Setelah menyelesaikan studinya di Chicago dan memperoleh gelar Doktor di bawah bimbingan Fazlur Rahman, Nurcholish Madjid muncul sebagai salah satu tokoh utama dalam gerakan pembaruan Islam. Ia berperan krusial dalam mendorong pembaruan pemikiran Islam, serta menekankan pentingnya bagi kaum Muslim untuk menghargai warisan intelektual mereka dalam upaya memodernisasi pandangan keislaman. Madjid memahami bahwa pembaruan pemikiran Islam akan lebih kokoh dan relevan jika berpijak pada tradisi intelektual Islam itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa warisan intelektual Islam tidaklah statis atau siap pakai, melainkan memerlukan interpretasi ulang dan penggabungan dengan pemikiran modern. Dengan demikian, pendekatan ini membuka jalan bagi terobosan-terobosan yang konstruktif di masa depan.¹⁷

Pemikiran Nurcholish Madjid dalam pembaharuan Islam terutama berfokus pada bagaimana mengelola ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal dan mengaitkannya secara harmonis dengan realitas lokal, khususnya di Indonesia. Bagi Madjid, Islam sejatinya sesuai dengan semangat kemanusiaan yang bersifat universal. Meskipun nilai-nilai dan ajaran Islam

¹⁶ Mareta Inayatur Rohmah, *'Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid'*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2017), 76–77.

¹⁷ Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia Dan Prilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: mizan, 1993), 25-26.

bersifat universal, penerapannya harus disesuaikan dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Dalam konteks Indonesia, hal ini juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap kondisi masyarakat dan lingkungan sekitarnya, termasuk aspek-aspek politik, dalam kerangka konsep “negara bangsa.”¹⁸

Nurcholish Madjid memiliki pemahaman mendalam tentang keragaman masyarakat Indonesia, yang mencakup berbagai aspek seperti etnis, budaya, suku, adat istiadat, dan agama. Dalam konteks agama, sejarah menunjukkan bahwa hampir semua agama, terutama agama-agama besar, telah tumbuh subur dan berhasil mewakili aspirasinya di Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat Indonesia untuk mengutamakan isu-isu toleransi dan dialog antaragama, bahkan bisa dianggap sebagai kewajiban, bukan sekadar pilihan.¹⁹

Inilah sosok seorang cendekiawan yang telah memberikan kontribusi besar bagi pemikiran kemajuan umat Islam, terutama di Indonesia. Ia dikenal dengan ide-ide cerdas dan inovatifnya, yang banyak dipengaruhi oleh Fazlur Rahman. Tokoh ini berusaha mengubah pola pikir masyarakat Indonesia menuju kemajuan yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, mencerminkan peran pentingnya dalam memajukan gagasan dan nilai-nilai yang mendorong perkembangan positif dan perubahan sosial di tengah masyarakat.

E. Tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran Nurcholish Madjid

Beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikiran Nurcholish Madjid antara lain:

¹⁸ Ahmad A. Sofyan dan Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Islam*, 65.

¹⁹ Nurcholish Madjid, Prof. Dr. *Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran Dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 393.

1. H. Abdul Madjid (Ayah Nurcholish Madjid). Ayahnya, H. Abdul Madjid, adalah seorang ulama dari pesantren Tebu Ireng dan memiliki hubungan kekerabatan dengan K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri NU dan juga kakek Abdurrahman Wahid. Pengaruh ayahnya sangat kuat dalam kehidupan dan tulisan-tulisan Nurcholish Madjid, terutama dalam hal wawasan yang visioner dan intelektualisme.²⁰
2. Ibnu Taimiyah, Ibnu Taimiyah adalah sosok yang sangat dikenal oleh Nurcholish Madjid. Hal ini terlihat dari disertasi doktoralnya di Universitas Chicago dalam bidang "*Islamic Thought*" yang berjudul *Ibn Taimiyah on Kalam and Philosophy: A Problem and Revelation* (Ibnu Taimiyah dalam kalam dan filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam).²¹ Ibnu Taimiyah merupakan seorang intelektual besar yang sering kali kurang dipahami, meskipun pemikirannya sangat layak untuk dijadikan teladan dan dikembangkan lebih lanjut. Nurcholish Madjid bahkan menyebutnya sebagai "nenek moyang" kaum pembaharu Islam di era modern.²²
3. Lafran Pane, Lafran Pane lahir di Tapanuli Selatan pada tahun 1925, berasal dari keluarga yang sama dengan penyair Sanusi Pane dan Armijn Pane dari angkatan Pujangga Baru. Lafran Pane adalah penggagas berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), di mana ide awal pembentukannya berasal darinya.²³ Keterkaitan antara Nurcholish Madjid dan Lafran Pane dapat ditelusuri melalui keterlibatan Madjid dalam HMI, organisasi yang didirikan oleh Lafran Pane.

²⁰ Fakhurrrazi, 'Tradisi Keintelektualan Dan Biografi Dan Pemikiran Nurcholish Madjid', *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, Vol. 5 No. 3, (2021), 235.

²¹ Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), 43.

²² Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003), 142.

²³ M. Chozin Amirullah, *Sejarah HMI Dari Zaman Kemerdekaan Sampai Reformasi*, (2011), 1.

Bahkan, Nurcholish Madjid terpilih sebagai Ketua Umum PB HMI selama dua periode (1966-1969 dan 1969-1971).²⁴

4. Fazlur Rahman, Fazlur Rahman dikenal luas di kalangan intelektual Indonesia, terutama setelah kunjungannya pertama kali pada tahun 1973, di mana ia menjalin hubungan erat dengan sejumlah intelektual Muslim Indonesia. Karyanya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan gagasan serta pemikirannya diakui berpengaruh terhadap gerakan pembaruan pemikiran Islam, termasuk di Indonesia. Menurut Junaidi Idrus, gerakan pembaharuan Islam Fazlur Rahman terbagi dalam empat kategori: pertama, revivalisme pra modernis yang muncul pada abad ke-18 dan ke-19 di Semenanjung Arabia, India, dan Afrika; kedua, modernisme klasik yang berkembang pada pertengahan abad ke-19 dan ke-20 di bawah pengaruh ide-ide Barat; ketiga, revivalisme postmodernisme dan pendidikan Islam yang dimodernisasi; serta keempat, neo-modernisme yang ditandai dengan pendekatan selektif terhadap metodologi untuk membangun masa depan Islam.²⁵

Empat tokoh tersebut adalah yang paling berpengaruh dalam membentuk pemikiran Nurcholish Madjid, meskipun masih banyak tokoh lain yang tidak dapat disebutkan di sini karena jumlahnya yang banyak. Selain memiliki banyak sahabat, rekan kerja, dan mitra, Nurcholish Madjid juga aktif di tingkat internasional, sehingga banyak tokoh yang berinteraksi dan turut mempengaruhi pemikirannya.²⁶

²⁴ Siti Nadrah, *Wacana Keagamaan Dan Politik Nurcholish Madjid*, 23.

²⁵ Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, 48.

²⁶ Fakhurrrazi, 'Tradisi Keintelektualan Dan Biografi Dan Pemikiran Nurcholish Madjid', 236.

BAB IV

ETIKA SOSIAL: ETIKA INKLUSIF

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pembahasan mengenai etika sosial dalam berbagai perspektif telah memberikan fondasi yang kuat bagi analisis lebih lanjut. Pada bab empat ini, penulis akan menganalisis konsep etika sosial keberagamaan dari perspektif Nurcholish Madjid. Pemikiran Nurcholish Madjid tentang etika sosial keberagamaan berfokus pada pentingnya agama sebagai sumber nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Etika sosial keberagamaan menurut Nurcholish Madjid tidak hanya menekankan pada aspek personal keberagamaan, tetapi juga pada kontribusi agama dalam menciptakan tatanan sosial yang harmonis, adil, dan inklusif.

Sementara itu, persoalan-persoalan sosial keagamaan yang kerap kali marak di Indonesia, seyogyanya dapat diselesaikan secara bijaksana. Pendekatan yang mengedepankan dialog, keterbukaan, serta rasa saling menghormati diharapkan mampu menjadi solusi dalam mengatasi ketegangan yang muncul di tengah masyarakat yang beragam. Dalam bab ini, penulis akan menguraikan dan membahas bagaimana konsep-konsep ini relevan dan dapat diterapkan dalam konteks masyarakat multikultural, khususnya di Indonesia.

A. Definisi Etika Sosial Keberagamaan

Nurcholish Madjid merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam atau pembaharu modern Indonesia. Menurutnya, etika sosial adalah konsep yang menuntut setiap individu di masyarakat untuk memahami pentingnya menyeimbangkan keinginan pribadi dengan kepentingan bersama. Prinsip ini menegaskan bahwa kepentingan individu perlu selaras dengan harmoni sosial tanpa mengabaikan semangat kebersamaan. Perspektif ini juga mengharuskan adanya rasa tanggung jawab yang kuat terhadap nilai-nilai moral yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat dan

dihargai oleh semua pihak, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling mendukung.¹ Begitu pun dalam ranah agama, Nurcholish Madjid juga menekankan bahwa agama merupakan manifestasi dari sifat *hanif* yang secara alami tertanam dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, beragama adalah hal yang sangat alami dan menjadi kebutuhan esensial bagi manusia.²

Agama merupakan wujud pemenuhan kebutuhan alamiah manusia akan ekspresi rasa kesucian. Namun, dalam masyarakat modern, tantangan terhadap agama dapat muncul. Rasa kesucian cenderung berakar pada dimensi mental, spiritual, atau ruhani, yang sering kali tersisihkan oleh pendekatan modernitas yang berfokus pada aspek material kehidupan. Pendekatan materialistik ini, sebagai salah satu ekstrem, dapat mengikis kesadaran akan pentingnya kehidupan ruhani. Di sisi ekstrem lainnya, terdapat pendekatan yang kurang tepat terhadap esensi agama, di mana ada upaya untuk merendahkan makna kehidupan material. Bahkan, kecenderungan yang lebih umum adalah mencampuradukkan aspek ruhani dan material, sehingga mengaburkan pemahaman tentang esensi sejati keduanya.

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, sikap beragama yang benar bukan hanya diukur dari kepatuhan dan kesungguhan dalam beribadah. Meskipun penting, inti dari beragama adalah sikap kepasrahan yang tulus kepada Tuhan. Berdasarkan prinsip ini, semua agama yang benar pada hakikatnya mengajarkan "*al-islam*," yaitu ajaran tentang kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Al-Qur'an secara konsisten menegaskan bahwa agama para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW juga mengandung ajaran dasar "*al-islam*,"

¹ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan Dan Religiusitas Masyarakat* (Jakarta Selatan: Paramadina, 1999), 32.

² Dr. Budhy Munawar-Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, 183.

yang menekankan sikap pasrah kepada Tuhan. Nurcholish Madjid menekankan bahwa siapapun, baik beragama Islam, Kristen, atau Yahudi, selama ia sungguh-sungguh beriman kepada Tuhan, akan memperoleh pahala di sisi-Nya.³

Menurut Nurcholish Madjid, gagasan pokok keagamaan yang inklusif terletak pada kesamaan nilai-nilai substansial di antara agama-agama Abrahamik, yaitu Islam dengan Kitab Al-Qur'an, Kristen dengan Alkitab, serta Yahudi dengan Kitab Taurat dan Zabur. Ketiga agama ini juga memiliki kesinambungan tokoh-tokoh kenabian, seperti Nabi Musa yang diakui dalam tradisi Yahudi, Kristen, dan Islam; Nabi Isa yang diakui oleh Kristen dan Islam; serta Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir yang menyempurnakan ajaran sebelumnya. Pewahyuan dari Tuhan dalam ketiga agama tersebut bersifat universal dan mencerminkan kesatuan, meskipun ada perbedaan dalam beberapa aspek spesifik. Tuhan, melalui firman-Nya, memerintahkan manusia untuk berpegang teguh pada ajaran agama, karena pada dasarnya hakikat agama-agama ini adalah satu. Kesamaan hakikat inilah yang dapat menjadi jembatan untuk menciptakan titik temu di antara berbagai agama.⁴

Pemikiran Nurcholish Madjid yang disampaikan dalam amanat-amanat dakwahnya yang bercorak etika sosial, terutama yang menyangkut hubungan-hubungan lahir dan batin dengan agama, lebih-lebih lagi yang menyangkut persaudaraan, toleransi, keadilan sosial dan sebagainya, dapat ditarik dari idenya tentang pembaharuan pemikiran dalam Islam.

Menurut Nurcholish Madjid, persaudaraan yang didasarkan pada keyakinan yang sama dapat diwujudkan melalui rasa keakraban dalam keimanan bersama (*ukhuwah*

³ Budhy Munawar-Rachman dkk, *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid* (Kota Bandung: PRODI S2 STUDI AGAMA-AGAMA UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, 2022), 263.

⁴ Budhy Munawar-Rachman dkk, *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, 284-285.

Islamiyah) dan kepedulian terhadap sesama manusia (*ukhuwah Insaniyah*). Persaudaraan semacam ini tidak harus bersandar pada pendekatan yang seragam dan kaku, tetapi justru membutuhkan sikap terbuka untuk menerima perbedaan. Sikap yang membatasi diri pada kelompok tertentu dan merasa lebih unggul dari yang lain harus dihindari agar perbedaan dapat dilihat sebagai berkah, bukan sebagai hambatan. Persaudaraan berdasarkan kesamaan keyakinan ini lebih mengutamakan prinsip kebersamaan dalam mayoritas, tanpa harus menuntut keseragaman yang mutlak.

Namun, yang utama adalah usaha untuk berjuang mewujudkan cita-cita yang berbeda dengan sikap saling menghormati sesama manusia dan menghargai kedudukan dan pandangan masing-masing. Sementara itu, persaudaraan atas dasar kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*) berlandaskan pada kesadaran bahwa sebagai makhluk individu yang diciptakan Tuhan, manusia seharusnya saling mengenal dalam realitas perbedaan yang ada. Sementara itu, setiap orang hendaknya saling menghargai satu sama lain dan tidak memandang satu sama lain sebagai yang unggul atau biasa-biasa saja berdasarkan pertimbangan askriptif atau perwujudan identitas, kebangsaan, keturunan, adat istiadat, agama, budaya, dan sebagainya. Persaudaraan yang didasarkan atas kesadaran iman dan kemanusiaan tersebut pada gilirannya akan melahirkan sikap saling percaya dan kesadaran kerja sama di antara sesama umat manusia.

B. Dasar-Dasar Etika Sosial

Dasar-dasar etika sosial mencakup prinsip-prinsip mendasar yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu kebaikan dan keadilan sebagai landasan hubungan yang harmonis, kemaslahatan umat untuk mencapai kesejahteraan bersama, serta penghormatan terhadap hukum dan aturan demi terciptanya tatanan sosial yang tertib dan berkeadilan. Ketiga aspek ini saling melengkapi dalam

mewujudkan kehidupan yang bermartabat dan berlandaskan nilai-nilai luhur.

1. Kebaikan dan Keadilan

Nurcholish Madjid memandang kebaikan dan keadilan sebagai dua pilar utama dalam kehidupan sosial yang seimbang. Kebaikan, menurutnya tindakan yang selaras dengan nilai-nilai moral universal, yang tidak hanya menguntungkan individu tetapi juga membawa manfaat bagi masyarakat luas. Keadilan, di sisi lain, merupakan distribusi hak dan kewajiban yang proporsional dan menghargai hak setiap individu tanpa diskriminasi. Dalam hal ini, keadilan bukan hanya soal hukum, tetapi juga mencakup aspek moral dan sosial yang lebih luas, sebagaimana Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa:

Dari banyak ketentuan keakhilkan yang paling menentukan bertahan atau hancurnya suatu bangsa ialah akhlak keadilan. Menurut ajaran Islam (Q 55:7-8), keadilan adalah prinsip yang merupakan hukum seluruh jagad raya. Oleh karenanya, melanggar keadilan adalah melanggar hukum kosmis, dan dosa ketidakadilan akan mempunyai dampak kehancuran tatanan masyarakat manusia. Hal ini tidak peduli, apakah masyarakat itu (secara formal) terdiri dari masyarakat yang beragama atau tidak, seperti bangsa kita ini. Suatu ungkapan hikmah yang dikutip Ibn Taimiyah amat relevan dikutip di sini.⁵

Sesungguhnya Allah menegakkan kekuasaan yang adil sekalipun kafir, dan tidak menegakkan yang zalim meskipun Muslim.⁶

Menurut Nurcholish Madjid, konsep keadilan dalam Al-Qur'an diungkapkan melalui istilah-istilah seperti *'adl* dan *qisth*. Keadilan juga mencakup sikap seimbang dan bersikap

⁵ Dr. Budhy Munawar-Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, 2183.

⁶ Ibn Taimiyah, *Al-Amr Bi Al-Ma'rûf Wa Al-Nahy 'an Al-Munkâr* (Buraidah: Saudi Arabia, 1989), 64.

menengahi (*fair dealing*), yang tercermin dalam istilah *wasath* atau pertengahan, yang juga sejalan dengan semangat modernisasi dan toleransi. Dengan sikap yang seimbang ini, seseorang dapat memberikan kesaksian secara adil, karena dilakukan dengan pikiran yang jernih dan terbatas dari sikap berlebihan. Seorang saksi tidak boleh hanya memikirkan kepentingan pribadi, melainkan harus memiliki pengetahuan yang tepat tentang suatu masalah dan mampu menegakan keadilan.⁷

Jika keadilan dihubungkan dengan agama, maka hal pertama yang bisa diungkapkan adalah bahwa upaya untuk mewujudkan keadilan merupakan salah satu aspek penting dari agama itu sendiri. Sejak peradaban manusia mulai berkembang di Lembah Sawad (Mesopotamia, yang kini dikenal sebagai Irak) sekitar 6000 tahun lalu, masalah keadilan selalu menjadi tantangan yang terus diperjuangkan. Dengan ditemukannya sistem pertanian sebuah anugerah langsung dari dua sungai yang banjir secara periodik dan siklus pasang surut serta domestikasi hewan yang memudahkan pekerjaan manusia dalam bertani, kekayaan mulai terakumulasi di tangan manusia.⁸

Dari sini, kita mulai melihat hubungan erat antara agama dan upaya mewujudkan keadilan (atau secara negatif, melawan kezaliman). Seorang figur dari mereka itu yang memiliki tingkat kebijaksanaan yang sangat mendalam dan wawasan kemanusiaan yang tinggi, dianggap sebagai “orang yang menerima wahyu” (makna asal dari kata Arab *Nabi*). Jika kebijaksanaan yang diterima tersebut tidak hanya untuk dirinya sendiri, melainkan disertai dengan misi suci (*risalah*) untuk disampaikan kepada masyarakat luas, maka dalam bahasa Arab

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, Dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2008), 116.

⁸ Dr. Budhy Munawar-Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, 2185.

disebut “*Rasul*” (pembawa atau pemilik misi suci), yang juga dipandang “Utusan” dari Tuhan Yang Maha Tinggi.⁹

2. Kemaslahatan Umat

Dalam upaya reaktualisasi ajaran Islam di era modern, Nurcholish Madjid menekankan pentingnya mempertimbangkan kemaslahatan atau kepentingan umum untuk memahami makna dan semangat dari berbagai ketentuan agama. Pendekatan ini sangat relevan terutama dalam konteks ketentuan agama yang terkandung dalam istilah “syariat,” yang mengacu pada sistem hukum dalam masyarakat. Dalam teori-teori dan metode yang digunakan untuk memahami ajaran agama, konsep ini dituangkan melalui prinsip-prinsip seperti *istihsan* (mencari kebaikan) dan *istislah* (mencari kemaslahatan), khususnya kemaslahatan umum (*al-maslahah al-‘ammah* atau *al-maslahah al-mursalah*). Pendekatan ini mencakup juga kebutuhan untuk mempertimbangkan kepentingan umum (*‘umum al-balwa*), yang berfungsi sebagai landasan dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.¹⁰

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa negara bangsa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang perlu dikelola berdasarkan prinsip kemaslahatan. Sebagai komponen terbesar dari bangsa Indonesia, umat Islam khususnya perlu memahami konsep “negara-bangsa” atau *nation-state*. Negara-bangsa adalah suatu gagasan tentang negara yang didirikan untuk seluruh bangsa. Dibangun melalui kesepakatan bersama yang melibatkan hubungan kontraktual dan transaksional yang terbuka di antara semua pihak.

⁹ Dr. Budhy Munawar-Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, 2186.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, Dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*, 390.

Tujuan utama negara-bangsa adalah menciptakan kemaslahatan umum (dalam pandangan kenegaraan Salaf disebut *al-maslahah al-'ammah* atau *al-maslahah al-mursalah*, yang juga dikenal sebagai *general welfare*), yaitu kebaikan yang mencakup seluruh warga negara tanpa terkecuali. Berbeda dari negara kerajaan yang biasanya terbentuk melalui kekuasaan seorang tokoh dominan demi kejayaan pribadi atau dinasti, negara-bangsa berlandaskan kontrak sosial yang menjamin bahwa semua kebijakan pemerintah tunduk pada kepentingan masyarakat luas.¹¹

3. Penghormatan Terhadap Hukum dan Aturan

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa konsep Madinah merupakan model kehidupan sosial yang beradab, dibangun di atas kewajiban dan kesadaran bersama untuk mematuhi aturan atau hukum. Secara filosofis, kecenderungan untuk tunduk dan patuh pada hukum atau kebenaran adalah sifat dasar manusia, karena pada dasarnya manusia memiliki fitrah *hanif*, yaitu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran.

Masyarakat madani berdiri di atas prinsip keadilan, yang salah satu pilarnya adalah teguh dalam mematuhi hukum. menegakkan hukum merupakan amanah dari Allah Yang Maha Esa, yang harus dilaksanakan oleh mereka yang berwenang. Keadilan juga harus ditegakkan tanpa memandang siapa yang terkena dampaknya. Bahkan, keadilan harus tetap dijalankan meskipun menyangkut diri sendiri, orang tua, atau keluarga, bahkan terhadap orang yang tidak kita sukai. Keadilan harus diwujudkan, meskipun secara tampak dapat merugikan.

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa masyarakat yang beradab tidak akan tercipta tanpa penegakan hukum yang adil. Dalam konsep negara, negara harus berfungsi sebagai negara

¹¹ Dr. Budhy Munawar-Rachman (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Mizan, 2006), Jil. 3, 2169-2170.

hukum, bukan negara yang didasarkan pada kekuasaan semata. Setiap anggota masyarakat, termasuk penguasa, wajib tunduk dan patuh terhadap hukum yang berlaku. Nurcholish Madjid menekankan bahwa masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang mengutamakan kepatuhan pada hukum, bukan kepada penguasa, baik itu penguasa tunggal yang zalim (*otokrat*) maupun sekelompok elit kaya (*plutokrat*). Dalam ungkapan Nurcholish Madjid:

Negara bangsa adalah negara hukum, bukan negara kekuasaan seperti sistem Fir'aun. Ketaatan atas dasar hubungan kontraktual dan transaksional terbuka itu mengasumsikan setiap warga negara taat kepada kekuasaan atau kepemimpinan atas dasar pertimbangan bahwa kekuasaan dan kepemimpinan itu dijalankan dengan benar dan adil, dengan mengikuti hukum yang berlaku. Tidak ada kewajiban taat terhadap kezaliman dan pelanggaran hukum. Ketaatan yang dikembangkan ialah ketaatan terbuka, rasional, kalkulatif, dan kontraktual transaksional. Maka, tidak dibenarkan adanya kesetiaan tertutup, tanpa pertimbangan yang kritis. Di dalam masyarakat harus selalu ada komunitas yang terus-menerus melakukan pengawasan sosial, dengan menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan (*amar ma'ruf, nahi munkar*).¹²

Untuk menciptakan hal tersebut, diperlukan suasana kemasyarakatan yang bebas, di mana setiap warga dapat saling mengingatkan tentang pentingnya kebenaran dan ketabahan dalam menjalani kehidupan, serta bekerja sama dalam mewujudkan keadilan dan kebenaran. Agar pengawasan sosial dapat berjalan dengan baik, negara-bangsa harus didirikan berdasarkan keseimbangan kekuatan yang saling mengawasi dan mengendalikan, mencegah dominasi oleh satu pihak. Hukum keseimbangan antar manusia adalah anugerah besar dari Allah yang menjaga bumi dari kehancuran.

Oleh karena itu, upaya untuk mewujudkan kekuatan-kekuatan yang seimbang, baik dalam masyarakat nasional

¹² Dr. Budhy Munawar-Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, 4851-4852.

maupun global, merupakan bagian yang sangat penting dari hukum alam yang telah ditetapkan oleh Sang Maha Pencipta. Keseimbangan ini tidak hanya menjadi fondasi bagi kehidupan yang harmonis, tetapi juga bertindak sebagai mekanisme yang menjaga keberlanjutan peradaban manusia. Kekuatan-kekuatan yang seimbang ini terwujud melalui mekanisme pengendalian dan pengimbangan (*checks and balances*), dengan adanya sistem ini, baik masyarakat maupun negara akan terlindungi dari ancaman kehancuran karena penyalahgunaan kekuasaan atau tindakan penyelewengan akan segera terdeteksi dan dihentikan.¹³

C. Karakter Etika Sosial

Karakter etika sosial meliputi nilai-nilai inklusif, individual, dan egalitarianisme, yang bertujuan membentuk masyarakat yang adil dan beradab. Nilai inklusif mendorong penerimaan dan keterbukaan terhadap perbedaan, nilai individual menekankan tanggung jawab pribadi, dan egalitarianisme menjunjung tinggi kesetaraan derajat manusia di hadapan Tuhan. Ketiga aspek ini menjadi pondasi dalam menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai etika yang universal.

I. Inklusif

Sikap inklusif berarti menghargai perbedaan dan mengupayakan perdamaian dalam kehidupan yang beragam. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, inklusivisme beragama adalah jalan menuju kerukunan bangsa. Sebaliknya, sikap eksklusif yang berlebihan dapat memicu perpecahan yang mengancam keutuhan bangsa Indonesia. Menurut Nurcholish Madjid, iman sejati akan mendorong seseorang untuk menyadari bahwa mereka yang berbeda merupakan sesama

¹³ Dr. Budhy Munawar-Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, 4852.

manusia, dan manusia dalam kemanusiaan, sehingga tidak ada paksaan dalam hal pandangan atau kepercayaan. Inklusivisme ini, menurutnya, mencerminkan kemuliaan karakter dan keluhuran budi seorang individu.¹⁴

Persoalan inklusivitas ini adalah kelanjutan pemikiran Islam dari neo-modernisme ke arah yang lebih spesifik, yaitu pada aspek teologi setelah pluralitas.¹⁵ Pemikiran ini menekankan pentingnya membuka ruang toleransi serta membangun empati dan simpati terhadap kelompok lain. Dalam kenyataannya, seringkali setiap kelompok beragama cenderung melihat, menilai, dan bahkan menghakimi kelompok lain berdasarkan perspektif teologisnya sendiri. Demikian pula sebaliknya, terjadi penilaian dan penghakiman timbal balik antar kelompok. Sikap semacam ini tentu menghambat terciptanya ruang toleransi, apalagi upaya untuk sekadar berdialog.

Inklusivisme merupakan pandangan yang mengakui bahwa kebenaran tidak hanya terdapat dalam kelompok atau agama sendiri, melainkan juga ada pada kelompok lain, termasuk di dalam komunitas agama lain. Pemahaman inklusivisme menuntut adanya penghargaan terhadap keberadaan yang lain, di mana terdapat kesamaan substansi nilai dalam dimensi-dimensi tertentu.¹⁶ Hal ini berarti bahwa kebenaran dan keselamatan bukan lagi milik eksklusif satu agama saja, melainkan berada dalam naungan yang lebih luas, mencakup semua agama.¹⁷

Teologi inklusif dapat disebut sebagai teologi perdamaian atau teologi kerukunan beragama. Inklusivisme keberagamaan adalah sikap terbuka dan saling menghargai

¹⁴ Budhy Munawar-Rachman dkk, *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, 263.

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, 70.

¹⁶ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme Dan Multikulturalisme* (Cet. 1; Jakarta: Fitrah, 2007), 199.

¹⁷ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Kompas, 2001), 34.

segala bentuk perbedaan. Sikap inklusif ini penting untuk mencegah konflik dan menjaga keharmonisan masyarakat, sementara eksklusivisme justru cenderung memicu perpecahan dan ketidak tentraman. Karena itu, membangun kesadaran inklusif bersama adalah hal yang perlu diperjuangkan.

Maka dari itu, persoalan utama dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama terletak pada paradigma dan metode pemahaman doktrin teologis yang selaras dengan perkembangan teologi agama-agama. Paradigma teologi inklusif dapat dijadikan standar dalam penghayatan keagamaan untuk menciptakan kerukunan. Pendekatan inklusivisme sebagai cara memahami teologi masing-masing agama menjadi alternatif yang penting dikembangkan, karena melalui paradigma ini bangunan kerukunan antar umat beragama dapat berdiri kokoh. Apabila rumusan teologi mampu mendorong semangat inklusivisme, maka pondasi kerukunan antar umat beragama akan menjadi kuat, dan kekokohan atau keretakan kerukunan hidup antar umat beragama sangat bergantung pada corak teologi masing-masing agama.

II. Individualis

Manusia sebagai individu bukan berarti sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dibagi, melainkan sebagai suatu kesatuan yang terbatas, yakni pribadi perorangan sesuai makna asal kata “individu” dari bahasa Latin yang berarti “tak terbagi.” Ungkapan bahwa manusia itu individualis sering kali merujuk pada kecenderungan seseorang untuk mengutamakan diri sendiri tanpa peduli terhadap orang lain. Sebagai makhluk individu, manusia dapat merasakan kegembiraan maupun kekecewaan yang melibatkan jiwa dan raganya, bukan hanya melalui mata, telinga, tangan, kemauan, atau perasaan. Dalam kegembiraannya, manusia dapat menikmati dan mengagumi

keindahan, karena memiliki rasa estetika yang melekat dalam dirinya.¹⁸

Kebebasan untuk memilih dan menentukan keyakinan pribadi adalah hak paling mendasar bagi manusia. Oleh karena itu, keyakinan atau agama tidak boleh dipaksakan, karena paksaan akan menghilangkan esensi keyakinan itu sendiri. Setiap individu seharusnya memilih keyakinannya dengan kebebasan dan kesadaran penuh akan risiko dan konsekuensinya. Untuk itu, manusia telah diberi kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, serta kebaikan dan kejahatan (konsep fitrah dan hati nurani). Selain itu, jalan yang benar telah jelas dipisahkan dari jalan yang salah, sehingga tidak ada alasan bagi seseorang untuk keliru dalam memilih, asalkan ia betul-betul menggunakan akal dan hati nuraninya dalam mempertimbangkan pilihannya.¹⁹

Oleh karena itu, agar ketentuan tersebut terwujud, setiap individu dalam interaksinya dengan orang lain perlu memperhatikan dan mempertimbangkan hak-hak pihak lain. Dengan demikian, akan terbentuk hubungan antar individu yang didasarkan pada keseimbangan antara pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban masing-masing. Hak dan kewajiban adalah dua sisi aspek mendasar manusia: hak adalah kepemilikan asali seorang individu, sementara kewajiban merupakan pembatasan hak tersebut oleh hak orang lain.

III. Egalitarianisme

Ajaran egalitarianisme atau kesetaraan manusia dalam Islam sangat kuat, menyatakan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama. Setiap makhluk beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dengan keyakinan bahwa kehidupan ini

¹⁸ Roni Rodiyana, Wina Dwi Puspitasari, 'Karakteristik Dan Perbedaan Individu Dalam Efektivitas Pendidikan', *Jurnal Educatio*, Vol. 7 No. 3, (2021), 798.

¹⁹ Dr. Budhy Munawar-Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, 1112.

berasal dari Nya dan akan kembali kepada-Nya (*Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un*), “sesungguhnya kita berasal dari Tuhan dan kita akan kembali kepada-Nya”, dengan demikian, Tuhan menjadi sumber dan tujuan akhir dari kehidupan seluruh makhluk.²⁰

Menurut Nurcholish Madjid, belenggu atau tirani yang sering membuat manusia sombong dan tertutup terhadap kebenaran dari luar dirinya adalah “*hawa nafsu*.” *Hawa nafsu* inilah yang melahirkan pandangan subjektif yang menghalangi seseorang dari melihat kebenaran secara objektif. Tanpa disadari, seseorang yang dikuasai oleh hawa nafsunya sebenarnya telah menempatkannya sebagai “tuhan” yang selalu ia patuhi. Karena sifat dasar hawa nafsu yang menindas dan menghalangi kebebasan menuju kebenaran sejati, individu tersebut akhirnya terperangkap dalam kesesatan dan kesempitan pandangan. Sikap ini membuatnya semakin tertutup, fanatik, dan reaktif terhadap pandangan atau informasi dari luar, tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan atau merefleksikan kebenaran yang mungkin ada di dalamnya.²¹

Konsekuensi lain yang dapat ditarik adalah pemahaman mengenai kesetaraan manusia, di mana setiap individu memiliki kedudukan yang setara dalam harkat dan martabat dasar sebagai wujud humanisme dalam pandangan Islam. Dengan demikian, tidak ada seorangpun yang berhak merendahkan atau menguasai martabat orang lain, termasuk memaksakan kehendak atau pandangannya terhadap orang lain.²²

Oleh karena itu, demi menjaga harkat dan martabatnya, manusia harus mengabdikan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara grafis, menurut Nurcholish Madjid, manusia seharusnya memandang ke atas hanya kepada Tuhan, melihat

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, 3.

²¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, 86.

²² Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, 191-193.

alam dengan pandangan ke bawah, dan memandang sesama manusia secara sejajar atau horizontal. Hanya dengan cara ini, Nurcholish Madjid kembali menandakan, manusia akan menemukan jati dirinya yang fitri dan alami sebagai makhluk dengan harkat dan martabat yang luhur.²³

D. Implikasi Etika Sosial dalam Masyarakat Beragama

Implikasi etika sosial dalam masyarakat beragama memiliki dampak yang luas, terutama dalam membentuk pola interaksi, nilai-nilai, dan tatanan sosial. Etika sosial ini mencakup bagaimana individu atau kelompok beragama berperan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan saling menghargai. Berikut beberapa implikasi penting dari etika sosial dalam masyarakat beragama:

1. Penguatan Nilai-Nilai Toleransi dan Pluralitas

Pemahaman terhadap kemajemukan tidak cukup hanya dalam tataran wacana, tetapi harus diwujudkan melalui sikap dan perilaku toleran. Toleransi (*tasamuh*) berarti menerima perbedaan pendapat, sikap, dan gaya hidup tanpa menolaknya. Sikap ini harus diterapkan tidak hanya dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga pada ideologi dan politik. Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat (*adab al-ikhtilaf*), prinsip utamanya adalah tidak memaksakan kehendak yang merugikan orang lain. Prinsip toleransi agama tercermin dalam ajaran seperti “bagimu agamamu, bagiku agamaku” dan “tidak ada paksaan dalam beragama.”²⁴

Toleransi dan non-kekerasan muncul dari rasa menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kunci utamanya adalah bagaimana seseorang memandang dirinya dan orang

²³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, 97.

²⁴ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan* (Jakarta: Kompas, 2003), 147.

lain. Jika pandangannya negatif dan kurang menghargai orang lain, sikap toleransi akan lemah atau bahkan hilang. Sebaliknya, persepsi yang positif terhadap diri dan orang lain akan mendorong sikap toleran terhadap perbedaan. Toleransi berkembang pada mereka yang memahami kemajemukan secara optimis dan positif. Tingkat teori, toleransi membutuhkan nilai-nilai bersama agar agama-agama dapat hidup berdampingan secara damai.²⁵

Nurcholish Madjid menegaskan bahwa toleransi pada dasarnya adalah kewajiban melaksanakan ajaran yang benar. Jika toleransi menciptakan hubungan yang baik antar kelompok yang berbeda, itu hanyalah “hikmah” atau “manfaat dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar. Oleh karena itu, toleransi harus diwujudkan dalam masyarakat, meskipun bagi sebagian kelompok-termasuk diri kita sendiri-pelaksanaan toleransi yang konsisten mungkin tidak selalu menghasilkan sesuatu yang menyenangkan.²⁶

Berdasarkan pemikiran Nurcholish Madjid, toleransi merupakan elemen mendasar dalam ajaran Islam. Kesadaran masyarakat menjadi bagian dari pentingnya toleransi yang akan menghasilkan sikap saling menghormati, menghargai, dan memahami satu sama lain. Dampaknya, kehidupan yang damai dan penuh kebersamaan dapat diwujudkan. Bagi Nurcholish Madjid, pengembangan toleransi dalam kehidupan saat ini bukanlah hal baru, karena sejarah Islam kaya akan pengalaman dalam hal toleransi. Hal ini tidak hanya diakui oleh umat Islam, tetapi juga oleh para ilmuwan non-muslim.²⁷

²⁵ Zakiyuddin Baidhaw, *Ambivalensi Agama: Konflik Dan Nirkekerasan* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 17.

²⁶ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Kolom-kolom di *Tabloid Tekad*, 64.

²⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Cet. III; Jakarta: Paramadina & Dian Rakyat, 2008), 11.

Berkaitan dengan persoalan ini, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa toleransi hanya bisa tumbuh pada individu yang memiliki keterbukaan. Keterbukaan ini melibatkan kerendahan hati untuk tidak merasa selalu benar dan keinginan mendengarkan pendapat orang lain, lalu memilih yang terbaik. Dalam Al-Qur'an, keterbukaan semacam ini dianggap sebagai tanda hidayah dari Allah dan termasuk ciri orang-orang bijak (*ulu al-albab*) yang beruntung.²⁸ Sebaliknya, sikap tertutup yang menyebabkan “dada sempit dan sesak” merupakan tanda dari kesesatan.²⁹

Dalam konteks praktis, pemikiran Nurcholish Madjid tentang toleransi dalam kerangka pluralitas agama menekankan bahwa Islam harus hadir sebagai agama dengan tawaran kultural yang produktif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Untuk mewujudkannya, tidak cukup hanya mengedepankan toleransi dalam konsep tataran, tetapi juga tindakan nyata. Menurut Nurcholish Madjid, ada beberapa langkah yang bisa diambil. Pertama, tawaran kultural harus bersifat luas, tidak terbatas pada politik atau ideologi yang sempit, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan. Kedua, Islam harus responsif terhadap perkembangan zaman. Ketiga, tanggapan tersebut harus berdialog dengan konteks ruang dan waktu, seperti di Indonesia, di mana ada potensi menemukan dasar budaya yang diilhami oleh nilai-nilai Islam sejarah dengan keIndonesiaan.³⁰

Dengan tegas bahwa Islam merupakan agama yang terbuka. Umat Islam ditampilkan dengan rasa percaya diri, bijaksana, dan arif dalam menghadapi keberagaman. Sikap inklusif sangat dianjurkan dalam menjalani kehidupan di tengah

²⁸ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Kolom-kolom di Tabloid Tekad, 28-29.

²⁹ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, 235.

³⁰ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998), 30.

pluralitas agama. Inklusivisme ini tidak hanya mendukung pemahaman pluralitas, tetapi juga menjadi tuntunan dalam menghadapi realitas pluralitas yang tak terhindarkan. Karena pluralitas adalah kenyataan yang ada di mana pun, maka inklusivisme menjadi suatu keharusan. Dari sinilah muncul interaksi sosial antar-keyakinan dan ideologi, yang sering disebut dengan dialog.³¹

2. Penciptaan Keadilan Sosial

Salah satu implikasi penting dari etika sosial adalah terciptanya keadilan sosial di tengah masyarakat. Dalam masyarakat beragama, penerapan etika sosial mendorong setiap individu dan kelompok untuk bertindak adil dan peduli terhadap sesama, terutama mereka yang kurang beruntung. Prinsip keadilan ini meliputi akses yang sama terhadap sumber daya, layanan kesehatan, pendidikan, serta kesempatan ekonomi. Masyarakat yang menerapkan etika sosial akan lebih peka terhadap ketidakadilan dan berusaha untuk mengatasi ketimpangan sosial.

Prinsip keadilan sosial bertujuan untuk mengurangi kebencian dan ketegangan sosial yang muncul akibat rasa ketidakadilan. Hal ini pada akhirnya akan mendorong partisipasi yang lebih besar dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat di berbagai aspek. Kasus-kasus kekerasan sosial seringkali dipicu oleh adanya kelompok tertentu (seperti pendatang atau etnis tertentu) yang mendominasi sektor ekonomi dan sumber daya masyarakat, kehidupan dalam kemakmuran, serta mendapatkan perlindungan dan perlakuan hukum yang lebih menguntungkan.

Menurut Nurcholish Madjid, sikap adil merupakan perubahan dari iman. Hal ini dapat dipahami sebagai amanah dari Tuhan yang harus dijalankan oleh seluruh umat manusia.

³¹ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, 98-99.

Amanah ini berkaitan dengan kekuasaan yang diemban secara bijaksana dan arif. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, kekuasaan memerintah adalah pilihan yang tak terhindarkan bagi manusia demi menjaga ketertiban dan tatanan sosial. Kekuasaan tersebut harus berpihak pada kepentingan masyarakat luas, dan penguasa (*ulul al-amr*) harus menjunjung cita-cita yang bertentangan dengan moralitas umum. Kekuasaan tidak boleh bertentangan dengan moralitas, dan harus dicapai melalui proses demokratis, yang mencerminkan suara mayoritas. Ini adalah tugas atau amanah dari Tuhan, yang mencerminkan nilai keadilan.³²

Demikianlah, keadilan sosial merupakan prinsip fundamental yang harus menjadi pijakan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Keadilan sosial bukan hanya soal memberikan hak yang sama bagi setiap individu, tetapi juga memastikan bahwa setiap orang, terutama mereka yang lemah dan tertindas, mendapatkan perlindungan dan kesempatan yang layak. Nilai-nilai ini ditegaskan dalam ajaran Islam, sebagaimana disampaikan oleh Nurcholish Madjid, yang menyatakan bahwa menegakkan keadilan adalah amanah Tuhan yang bersifat universal dan abadi.

3. Penguatan Etika Sosial Melalui Dialog Antar Agama

Dialog antar agama adalah interaksi yang dilakukan oleh umat dari berbagai agama secara terorganisir, melibatkan institusi agama baik secara langsung maupun tidak langsung.³³ Dialog ini tidak hanya membahas isu-isu iman, tetapi juga melibatkan aspek sosial, karena agama berkaitan erat dengan komunitas yang beriman dan berinstitusi. Dalam konteks sosial,

³² Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, 41.

³³ J. B. Banawiratma dan Zainal Abidin Baqir, *Dialog Antar Agama* (Bandung: Mizan, 2010), 6.

agama memiliki potensi membawa dampak positif maupun negatif.³⁴

Dalam konteks hubungan antar agama atau antar umat beragama, dialog menjadi salah satu sarana yang efektif, terutama mengingat keberagaman yang ada di masyarakat Indonesia. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, Islam dengan tegas mengakui keanekaragaman sebagai sesuatu yang positif, dimulai dengan pengakuan realistis bahwa kita hidup dalam masyarakat yang heterogen. Keberagaman ini dianggap baik, bermanfaat, dan sangat berharga. Oleh karena itu, Nurcholish Madjid menekankan bahwa dialog antar kelompok seringkali menghasilkan hasil yang lebih baik. Diutamakan pentingnya dakwah inklusif, yang memiliki peran signifikan dalam memperkuat kerukunan dan pemahaman di antara umat beragama.³⁵

Menurut Nurcholish Madjid, dalam dialog antar agama terdapat tiga sikap utama. Pertama, sikap eksklusif yang memandang agama lain sebagai jalan yang salah dan menyebarkan kepada para pengikutnya. Kedua, sikap inklusif yang beranggapan bahwa agama lain adalah bentuk implisit dari agama yang dianutnya sendiri. Ketiga, sikap pluralis yang menyatakan bahwa agama-agama lain juga merupakan jalan yang sah untuk mencapai kebenaran yang sama.³⁶

Dialog antar agama merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara terbuka dan penuh empati, di mana setiap peserta dialog berusaha memahami posisi peserta lain dengan tepat dan proporsional, serta berusaha memandangnya dari sudut pandang mereka yang dipahami. Menurut Nurcholish

³⁴ J. B. Banawiratma dan Zainal Abidin Baqir, *Dialog Antar Agama*, 7.

³⁵ Luluk Fikri Zuhriyah, 'Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid', *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 2 No. 2 (2012), 233-34.

³⁶ Nurcholish Madjid, "Kerukunan Beragama" *Dalam Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog "Bebas" Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 19.

Madjid, tujuan utama dialog antar agama adalah tercapainya kesaling pahaman. Dialog ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat masing-masing, dengan maksud menjelaskan ketidak tahuan dan kesalahpahaman antar umat beragama. Setiap penganut agama diberi kebebasan untuk menyampaikan pandangan teologis mereka dengan ekspresi bahasa yang sesuai dengan keyakinan masing-masing.³⁷

Dengan demikian, dialog antar agama bukan hanya menjadi sarana untuk saling memahami perbedaan keyakinan, tetapi juga merupakan wujud nyata dari implementasi etika sosial dalam masyarakat beragama. Melalui dialog yang terbuka dan inklusif, masyarakat dapat membangun jembatan kerjasama, mengatasi prasangka, serta menciptakan lingkungan yang adil dan damai. Dialog agama berperan penting dalam memperkokoh keharmonisan sosial, memperjuangkan keadilan, dan memajukan kesejahteraan bersama di tengah keragaman.

³⁷ Nurcholish Madjid, *“Kerukunan Beragama” Dalam Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog “Bebas” Konflik*, 20.

BAB V

PENUTUP

Dari hasil pembahasan sepanjang empat bab, maka berikut ini beberapa kesimpulan dan saran-saran yang dapat diambil. Kesimpulan-kesimpulan ini merupakan intisari dari analisis yang telah dilakukan, sementara saran-saran disampaikan sebagai masukan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kajian selanjutnya serta penerapan konsep yang telah dibahas. Bab ini juga diharapkan menjadi penutup yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai kajian etika sosial keberagamaan dalam perspektif Nurcholish Madjid.

A. Kesimpulan

1. Nurcholish Madjid, sebagai salah satu tokoh pembaharu Islam modern di Indonesia, menurutnya etika sosial adalah konsep yang menuntun setiap individu untuk memahami pentingnya menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama. Prinsip ini menegaskan bahwa harmoni sosial hanya dapat terwujud jika individu memiliki rasa tanggung jawab terhadap nilai-nilai moral universal yang dihormati oleh semua pihak. Dalam perspektifnya, agama menjadi landasan penting dalam membentuk kesadaran etis ini, karena keberagamaan adalah kebutuhan esensial dan ekspresi alami dari sifat hanif manusia.
2. Berdasarkan macam-macam etika, konsep etika sosial keberagamaan Nurcholish Madjid termasuk dalam pendekatan yang integratif, yaitu:
 - a. Etika Teleologis, karena mengarahkan tindakan individu pada tujuan akhir berupa terciptanya masyarakat yang harmonis dan adil.

- b. Etika Deontologis, karena menekankan tanggung jawab moral sebagai kewajiban yang melekat pada setiap individu.
 - c. Diperkaya oleh intuisi, yang menekankan sensitivitas moral yang berasal dari intuisi keagamaan dan akal budi.
3. Konsep etika sosial keberagamaan Nurcholish Madjid dapat dikatakan sebagai etika sosial inklusif karena mengutamakan nilai-nilai universal yang melampaui batas agama, budaya, dan kelompok tertentu. Ia menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan kasih sayang sebagai landasan hubungan sosial, sehingga setiap individu, tanpa memandang perbedaan, dapat hidup berdampingan dalam harmoni.
4. Etika sosial keberagamaan perspektif Nurcholish Madjid menghubungkan dimensi moral dan spiritual dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadaban. Dengan pendekatan holistik dan inklusif, pandangannya menegaskan bahwa keberagamaan bukan hanya tentang hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga menyangkut tanggung jawab sosial dalam menciptakan tatanan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya etika sosial dalam keberagamaan menurut Nurcholish Madjid, terutama dalam membangun masyarakat yang toleran dan adil. Penulis menyadari bahwa masih ada keterbatasan dalam hal cakupan literatur dan data yang digunakan. Oleh karena itu, penulis berharap peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas sumber referensi, baik dari karya-karya Nurcholish Madjid yang lain maupun dari perspektif para

ahli lain yang sejalan, untuk memperkuat argumen dalam kajian ini.

Dengan demikian berikut ini ada beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengambil tema penelitian serupa dapat memfokuskan pada prinsip-prinsip ketuhanan yang juga dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia, khususnya bagi kepercayaan lokal yang belum diakui secara resmi di Indonesia.
2. Peneliti selanjutnya dapat menganalisa lebih jauh terkait studi keyakinan tentang ketuhanan bagi orang-orang yang bersikap intoleran, kemudian dihubungkan dengan etika sosial keberagaman Nurcholish Madjid. Hal ini perlu dilakukan agar dapat diketahui kondisi atau keadaan bagi para penganut intoleran, sehingga penyelesaiannya tidak hanya didasari atas tinjauan etika melainkan dapat melibatkan faktor ekonomi, politik, budaya, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syamyuddin, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).
- Abduh Almanar, Muhammad, (*Pemikiran Hamka: Kajian Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta: Prima Aksara, 1996).
- Ahmad A. Sofyan, M., dan Roychan Madjid. *Gagasan Cak Nur Tentang Negara & Islam* (Jakarta: Titian Ilahi Press, 2005).
- Ali, Muhamad, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalini Kebersamaan* (Jakarta: Kompas, 2003).
- A'la, Abd, *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: Kompas, 2003).
- Amalia, Ainna, dan Ricardo Freedom Nanuru, "Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku." *Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 1 (2018): 154.
- Amirullah, M. Chozin, *Sejarah HMI dari Zaman Kemerdekaan sampai Reformasi*. 2011.
- Amin, Ahmad. *Al-Akhlak*, Terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
- . *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. Farid Ma`ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Ancok, Djamaluddin, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).
- Annur, Saiful, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)* (Palembang: Noer Fikri, 2014).
- Arif, Syaiful, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan*

- Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Pendekatan dan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 2007).
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam* (Yogyakarta: Lesfi Lampongsari, 2001).
- Ashari Abdur Rahman, '*Etika Sosial dalam Agama Islam Dan Buddha*', (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).
- Azizy, A. Qodri, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002).
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000).
- Bahtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Bahri, Maitsa Hana, '*Konsep Etika dalam Agama Buddha*', (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Ambivalensi Agama: Konflik dan Nirkekerasan*, (Yogyakarta: LESFI, 2002).
- Banawiratma, J. B., dan Zainal Abidin Baqir, *Dialog Antar Agama* (Bandung: Mizan, 2010).
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid*. Terj. Nanang Tahqiq (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Bertens, K, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994).
- Chair, Abd, *Pemikiran Hamka dalam Bidang Akidah, Tasawuf, dan Sosial-Politik* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997).
- Collins, Gerald O., dkk, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008).
- De Vos, H. *Inleiding Ethiek*, Terj. Soejono. *Pengantar Etika* (Jakarta: Tiara Wacana, 1987).
- Dewi, Chatrina Sari, "Analisis Penerapan Etika Deontologi Terkait Ketenagakerjaan Pada PT. Trisakti Citra Nusantara Surabaya." *Jurnal Agora* 4, no. 2 (2016): 296.
- Dister, Nico, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989).
- Fakhrurrazi, "Tradisi Keintelektualan dan Biografi serta Pemikiran Nurcholish Madjid." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan* 5, no. 3 (2021): 235.
- Farneth, M. B. *Hegel's Social Ethics: Religion, Conflict, and Ritual of Reconciliation* (Political Theology, 2018).
- Fitriani, Shofiah, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 181.
- Hanafi, Hasan, "*Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan.*" *Dalam Islam dan Humanisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Hanafi, Imam, "Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagaman Umat Beriman." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 2 (2017): 388.
- Hanafi, Rofi'I, '*Etika Berbicara dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*', (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).
- Haris, Abd, *Etika Hamka* (Yogyakarta: LKiS, 2010).
- Hourani, George F, *Reason and Tradition in Islamic Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006).

- Idrus, Junaidi, "Perspektif Teologis Islam tentang Etika Sosial Kehidupan Beragama di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (2020).
- Inayatur Rohmah, Mareta, *'Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid'*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2017).
- Izad, Rohmatul, "Pidana Hukuman Mati di Indonesia dalam Perspektif Etika Deontologi." *Jurnal Al Syakhsyiah* 1, no. 1 (2019): 4.
- Jamrah, Surya A, "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2 (2015), 193–96.
- JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
- Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Kencana, 2005).
- Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004).
- Kahmad, H. Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Kahmad, D, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- KontraS, "Penyegelan Masjid Ahmadiyah di Kabupaten Garut: Indikasi Kegagalan Pemerintah Menjamin dan Melindungi Kebebasan Beragama." *KontraS*, 2024. <https://kontras.org/artikel/penyegelan-masjid-ahmadiyah-di-kabupaten-garut-indikasi-kegagalan-pemerintah-menjamin-dan-melindungi-kebebasan-beragama>.
- Kurnia Muhajarah dan Muhammad Nuqlir Bariklana, "Agama, Ilmu Pengetahuan dan Filsafat." *Jurnal Mu'allim* 3, no. 1 (2021): 1–14.
- Latif, Mukhtar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

- Latief, Abd. R, '*Nurcholish Madjid (Kajian Historis tentang Perannya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia)*', (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).
- Lorenza, Dina, Abu Bakar, Laila Sari Masyhur, dan Saifullah, "Menjaga Etika Beragama: Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat Multi Agama dan Budaya." *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 18, no. 1 (2022).
- Madjid, Nurcholish, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-Kolom di Tabloid TEKAD* (Jakarta: TEKAD, 1999).
- , *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (Jakarta Selatan: Paramadina, 1999).
- , *Cita-Cita Politik Islam, Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999).
- , *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998).
- , *Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2006).
- , *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995).
- , *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina & Dian Rakyat, 2008).
- , *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008).
- , *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000).

- , *Prof. Dr. Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- , *"Kerukunan Beragama." Dalam Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).
- Mahfudz, S. M. J, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2004).
- Malik, Dedy Djameluddin, dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998).
- Magnis-Suseno, Franz, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1966).
- Marizka, Milah, *'Etika Sosial Perspektif Nurcholish Madjid'*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).
- Misrawi, Zuhairi *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007).
- Mufid, Muhammad, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009).
- Munawar-Rachman, Budhy, dkk, *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid* (Kota Bandung: PRODI S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).
- Munawar-Rachman, Budhy, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan* (Jakarta Selatan: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2020).

- (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Mizan, 2006).
- Muin, T. T. A, *Ilmu Kalam II* (Jakarta: Pen. Widjaja, 1973).
- Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Mulyasana, Dedi, "Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik." *TAJDID* 26, no. 1 (2019): 101.
- Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1991).
- Naim, Ngainun, "Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk: Telaah Pemikiran Nurcholish Madjid." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, no. 2 (2013): 37–38.
- Nadroh, Siti, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).
- Nashir, Haidar, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Nasution, H, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985).
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Nisa Urrozi, Khoirun, "Toleransi sebagai Ideologi Beragama (Kajian Fungsional atas Keberagaman Agama)." *Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (2019): 109.
- Nizar, "Hubungan Etika dan Agama dalam Kehidupan Sosial." *Jurnal Arajang* 1, no. 1 (2018).
- Nurdin, Fauzi, *Pengantar Filsafat* (Magelang: Panta Rhei Books, 2014).

- Nursid Sumatmadji, H, *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 1998).
- Osman Raliby, *Ibnu Khaldun: Masyarakat dan Negara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965).
- Pangeran, Ismail, "Toleransi Beragama: Sebuah Keniscayaan bagi Muslim dalam Bermasyarakat." *Jurnal Al-Miskeah* 13, no. 1 (2017): 43.
- Paul W. Taylor, *Problems of Moral Philosophy* (California: Deckenson Publishing Company Inc, 2005).
- Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: PT Bhineka Cipta, 1990).
- Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1994).
- Prabowo Setyabudi, M. Nur, dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer: Teoritis dan Terapan* (Malang: UB Press, 2017).
- Pulungan, Alfin, "Penganiayaan Kelompok Syiah di Solo, SETARA Institute Dorong Pemda Ambil Tindakan Tegas." *TeropongSenayan.com*, 2020.
<https://www.teropongsenayan.com/115223-penganiayaan-kelompok-syiah-di-solo-setara-institute-dorong-pemda-ambil-tindakan-tegas>.
- Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1978).
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).
- , *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)* (Bandung: Mizan, 2005).
- Rahmawati, "Baik dan Buruk." *Al-Munir* 8, no. 1 (2015): 73.

- Raharjo, Dawam, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993).
- Ramaliyus, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).
- Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (United Kingdom: Cambridge University Press, 1995).
- Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Bentang, 2002).
- Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003).
- Rodiyana, Roni, dan Wina Dwi Puspitasari, "Karakteristik dan Perbedaan Individu dalam Efektivitas Pendidikan." *Jurnal Educatio* 7, no. 3 (2021): 798.
- Rosadi, Fandi, '*Pandangan Nurcholish Madjid dalam Etika Beragama*', (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).
- Rosadi Ruslan, *Etika Kehumasan: Konsepsi dan Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Salam, Burhanuddin, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- , *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Santoso, Bangun, dan Muhammad Yasir. "Ketua RT dan 3 Warga Tersangka Pengeroyokan Mahasiswa Unpam Saat Ibadah, Tiga Bilah Pisau Disita." *Suara.com*, 2024. <https://www.suara.com/news/2024/05/07/151022/ketua-rt-dan-3->

[warga-tersangka-pengeroyokan-mahasiswa-unpam-saat-ibadah-tiga-bilah-pisau-disita.](#)

- Saumantri, Theguh, "The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution to the Development of Religious Moderation in Indonesia." *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 7, no. 1 (2022): 57–67.
- Scharf, Betty R, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Shihab, M. Quraisy, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan* (Ciputat: Lentera Hati, 2011).
- , *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993).
- Singarimbun, M., dan S. Efendi, *Metodologi Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989).
- Sulhi, 'Makna Keberagaman Menurut Abdurrahman Wahid', (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Kompas, 2001).
- Sumartana, *Reformasi Politik, Kebangkitan Agama, dan Konsumerisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Syaifuddin, M, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987).
- Tampubolon, Ichwansyah, 'Paradigma Pemikiran Etika Nurcholish Madjid', (Tesis, UIN Jakarta, 2009).
- Taimiyah, Ibn, *Al-Amr Bi Al-Ma'rûf Wa Al-Nahy 'an Al-Munkâr* (Buraidah: Saudi Arabia, 1989).
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

- Wahyudin, W., A. Taufiq, dan A. Islamy, "Nilai Sosial Keberagamaan Islam dalam Moderasi Beragama." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 3, no. 2 (2021): 274–290.
- Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1998).
- Zain, M, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994).
- Zubaeda, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Zubair, Achmad Charris, *Kuliah Etika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997).
- Zuhriyah, Luluk Fikri, "Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid." *Jurnal Komunikasi Islam* 2, no. 2 (2012): 233–34.
- "4 Contoh Konflik Antar Agama yang Pernah Terjadi di Indonesia." *Kumparan*, 2023. <https://m.kumparan.com/sejarah-dan-sosial/4-contoh-konflik-antar-agama-yang-pernah-terjadi-di-indonesia-20YvBIQA43W/2>.